

**TADABUR AL-QUR'AN EMHA AINUN NADJIB
SEBAGAI MANIFESTASI EPISTEMOLOGI ISLAM
DALAM MEMBACA REALITAS**



Oleh:

Wildan Fahdika Ahmad

NIM: 21205032023

**Diajukan kepada Program Magister (S2) Ilmu Al-Qur'an
dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
guna memperoleh Gelar Magister Agama**

YOGYAKARTA

2025

**TADABUR AL-QUR'AN EMHA AINUN NADJIB
SEBAGAI MANIFESTASI EPISTEMOLOGI ISLAM
DALAM MEMBACA REALITAS**



Oleh:

Wildan Fahdika Ahmad

NIM: 21205032023

**Diajukan kepada Program Magister (S2) Ilmu Al-Qur'an
dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
guna memperoleh Gelar Magister Agama**

YOGYAKARTA

2025

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Wildan Fahdika Ahmad

NIM : 21205032023

Fakultas : Ushuluddin dan pemikiran Islam

Jenjang : S2

Program Studi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 8 Oktober 2025

Saya yang menyatakan,



Wildan Fahdika Ahmad

NIM. 21205032023

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Wildan Fahdika Ahmad
NIM : 21205032023
Fakultas : Ushuluddin dan pemikiran Islam
Jenjang : S2
Program Studi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti bahwa terdapat plagiasi di dalam naskah tesis ini, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 8 Oktober 2025

Saya yang menyatakan,



Wildan Fahdika Ahmad

NIM. 21205032023

PENGESAHAN TUGAS AKHIR



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-2045/Un.02/DU/PP.00.9/11/2025

Tugas Akhir dengan judul : TADABUR AL-QUR'AN EMHA AINUN NADJIB SEBAGAI MANIFESTASI
EPISTEMOLOGI ISLAM DALAM MEMBACA REALITAS

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : WILDAN FAHDIKA AHMAD, S.Ag. -
Nomor Induk Mahasiswa : 21205032023
Telah diujikan pada : Selasa, 21 Oktober 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Prof. Dr. H. Zuhri, S.Ag. M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 6926891549027



Penguji I
Dr. phil. Fadhli Lukman, M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 6913302633b64



Penguji II
Dr. Imam Iqbal, S.Fil.I, M.S.I
SIGNED

Valid ID: 6934796269bea



Yogyakarta, 21 Oktober 2025
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 692641f5ce377

NOTA DINAS PEMBIMBING

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Ketua Program Studi Magister (S2)
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**TADABUR AL-QUR'AN EMHA AINUN NADJIB SEBAGAI
MANIFESTASI EPISTEMOLOGI ISLAM DALAM MEMBACA
REALITAS**

Yang ditulis oleh:

Nama : Wildan Fahdika Ahmad
NIM : 21205032023
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 1 Desember 2025

Pembimbing



Prof. Dr. H. Zuhri S.Ag. M.Ag.

MOTTO

Pokoknya Allah dan Rasul-Nya bilang apa, itulah yang saya
lakukan
(Emha Ainun Nadjib)



PERSEMBAHAN

Tesis ini saya persembahkan kepada semua orang yang senantiasanya memberikan kebaikan kepada saya, baik secara langsung maupun tidak langsung.



ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji konsep tadabur Al-Qur'an yang ditawarkan oleh Emha Ainun Nadjib melalui perspektif epistemologi. Latar belakang penelitian ini berangkat dari kesenjangan teori dalam kajian tadabur, di mana selama ini pendekatan Nadjib lebih banyak dipahami sebagai bentuk resepsi atau metode tadabur Al-Qur'an, namun belum dikaji dari sudut epistemologi. Pada kenyataannya, tadabur Al-Qur'an Nadjib berbeda dari tafsir ataupun tadabur Al-Qur'an pada umumnya. Apa yang ditawarkan Nadjib lebih terlihat sebagai proses bernalar atau belajar dari Al-Qur'an, yang membedakannya dari proses-proses tafsir yang lebih mengarah pada menalar atau mempelajari Al-Qur'an. Dengan demikian, Al-Qur'an menjadi instrumen epistemologis Nadjib dalam membaca realitas.

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka, penelitian ini menganalisis karya-karya Nadjib, baik berupa karyanya "Mushaf Al-Qur'an Tadabbur Maiyah Padhangmbulan", tulisannya di situs resmi caknun.com, maupun rekaman-rekaman video ceramahnya di situs YouTube. Data dianalisis dengan teknik analisis eksplanatori dalam kerangka teori pengetahuan untuk mengungkap konstruksi epistemik yang terkandung dalam tadabur Nadjib. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tadabur Nadjib menampilkan konstruksi epistemologi Islam yang berlandaskan Al-Qur'an. Konsep ini memandang Al-Qur'an bukan sekadar objek bacaan, melainkan juga instrumen epistemologis yang berperan dalam membentuk cara berpikir manusia. Epistemologi Islam yang ditawarkan mencakup tiga unsur utama: (1) subjek dan alat pengetahuan yang berupa manusia beserta akal, hati (intuisi) dan pengalamannya; (2) objek pengetahuan berupa realitas; (3) metode pencarian pengetahuan melalui *tadabbur* Al-Qur'an; serta (4) validasi pengetahuan yang diukur dari kebermanfaatannya bagi moral, spiritual, dan sosial, serta kedekatan eksistensial kepada Allah. Dengan demikian, tadabur Nadjib dapat dipandang sebagai manifestasi epistemologi Islam dalam membaca realitas.

Kata kunci: Tadabur Al-Qur'an, Emha Ainun Nadjib, Epistemologi Al-Qur'an, Pengetahuan, Realitas

ABSTRACT

This study examines the concept of tadabur Al-Qur'an offered by Emha Ainun Nadjib through an epistemological perspective. The background of this study stems from a theoretical gap in the study of tadabur, where Nadjib's approach has been understood more as a form of reception or method of tadabur Al-Qur'an, but has not been examined from an epistemological point of view. In fact, Nadjib's tadabur of the Qur'an differs from tafsir or tadabur of the Qur'an in general. What Nadjib offers is more like a process of reasoning or learning from the Qur'an, which distinguishes it from tafsir processes that are more oriented towards reasoning or studying the Qur'an. Thus, the Qur'an becomes Nadjib's epistemological instrument in reading reality.

Using a qualitative approach based on literature study, this research analyzes Nadjib's works, both his work "Mushaf Al-Qur'an Tadabbur Maiyah Padhangmbulan", his writings on the official website caknun.com, and video recordings of his lectures on YouTube. The data is analyzed using explanatory analysis techniques within the framework of knowledge theory to reveal the epistemic construction contained in Nadjib's tadabur.

The results of the study show that Nadjib's tadabur presents an Islamic epistemological construct based on the Qur'an. This concept views the Qur'an not merely as an object of reading, but also as an epistemological instrument that plays a role in shaping human thinking. The Islamic epistemology offered includes three main elements: (1) the subject and tools of knowledge in the form of humans and their reason, heart (intuition), and experience; (2) the object of knowledge in the form of reality; (3) the method of seeking knowledge through tadabbur of the Qur'an; and (4) the validation of knowledge measured by its usefulness for moral, spiritual, and social purposes, as well as its existential closeness to Allah. Thus, Nadjib's tadabur can be seen as a manifestation of Islamic epistemology in reading reality.

Keywords: Tadabur Al-Qur'an, Emha Ainun Nadjib, Epistemology of the Qur'an, Knowledge, Reality

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	-	tidak dilambangkan
ب	Ba'	b	be
ت	Ta'	t	te
ث	sa'	s	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	je
ح	ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	kh	ka dan ha
د	Dal	d	de
ذ	zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra'	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es

ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas
غ	Gain	g	ge
ف	Fa'	f	ef
ق	Qaf	q	qi
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	w
ه	Ha	h	ha
ء	Hamzah	'	apostrof
ي	Ya	y	ya

B. Konsonan rangkap karena syaddah ditulis rangkap

Contoh:

مُتَعَدِّدَةٌ	muta‘addidah
عِدَّةٌ	‘iddah

C. Ta’ marbūṭah di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis “h”

Contoh:

حِكْمَةٌ	ḥikmah
عِلَّةٌ	‘illah

2. Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis “h”

Contoh:

كَرَامَةُ الْأَوْلِيَاءِ	Karāmah al-auliyā’
--------------------------	--------------------

3. Bila hidup (dengan harakat), ditulis “t”

Contoh:

زَكَاةُ الْفِطْرِ	Zakātul-fiṭri
-------------------	---------------

D. Vokal Pendek

Fathah : a

Kasrah : i

Ḍammah :u

Contoh:

فَعَلٌ	fa‘ala
--------	--------

ذَكِرَ	žukira
يَذْهَبُ	yažhabu

E. Vokal Panjang

1. Fathah + Alif:

جَاهِلِيَّة	jāhiliyyah
-------------	------------

2. Fathah + Ya' mati:

تَنْسَى	tansā
---------	-------

3. Kasrah + Ya' mati:

كَرِيم	karīm
--------	-------

4. Dammah + Wau mati:

فُرُوض	furūd
--------	-------

F. Vokal rangkap

1. Fathah + Ya' mati:

بَيْنَكُمْ	baynakum
------------	----------

2. Fathah + Wau mati:

قَوْل	qawl
-------	------

G. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

Contoh:

أَنْتُمْ	a'antum
أَعِدَّتْ	u'iddat

لَيْن	la'in
-------	-------

H. Kata sandang alif + lam

1. Bila diikuti huruf Qamariyyah → al-

Contoh:

الْقُرْآن	al-Qur'ān
-----------	-----------

2. Bila diikuti huruf Syamsiyyah → asy-/ad-/lainnya sesuai huruf syamsiyah yang mengikutinya

Contoh:

الشمس	asy-syams
-------	-----------

I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Contoh:

ذوي الفروض	ẓawī al-furūd
أهل السنة	ahl as-sunnah

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Alḥamdulillāhirabbil'ālamīn, segala pujian milik Allah SWT, yang telah melimpahkan berbagai anugerah dan nikmat-Nya. Atas izin dan pertolongan Allah, penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “TADABUR AL-QUR’AN EMHA AINUN NADJIB SEBAGAI MANIFESTASI EPISTEMOLOGI ISLAM DALAM MEMBACA REALITAS”. *Ṣalawāt* serta *salām* senantiasa penulis panjatkan kepada Nabi Muhammad SAW, beserta keluarganya, sahabat-sahabatnya, dan seluruh umatnya.

Proses yang panjang telah penulis lalui guna menyelesaikan penulisan tesis ini. Dimulai dari merencanakan penelitian, merumuskan penelitian, mengajukan judul, mengumpulkan data, menganalisis data, menulis, dan merevisi hasil penelitian. Dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari bahwa dalam penulisan tesis ini tidak lepas dari bantuan dan dukungan yang diberikan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala hormat penulis sampaikan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Noorhaidi Hasan, S.Ag., M.A., M.Phil., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan segenap jajarannya.
2. Prof. Dr. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

3. Dr. Ali Imron, S.Th.I., M.S.I., selaku Ketua Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Dr. Muhammad Akmaluddin, M.S.I., selaku Sekretaris Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Prof. Dr. Hj. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., MA, selaku Dosen Penasihat Akademis yang dengan sabar membimbing, serta meluangkan waktu konsultasi pada penulis sehingga memperkaya wawasan.
6. Prof. Dr. H. Zuhri, selaku Dosen Pembimbing Tesis yang sabar memberikan bimbingan dan arahan sehingga tesis ini dapat terselesaikan dengan baik.
7. Bapak-Ibu Dosen dan seluruh *civitas akademika* Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
8. Kedua orang tua saya yang tak dapat terangkai kata-kata atas rasa terima kasih untuk keduanya
9. Pihak Yayasan Al-Hidayah Ambal, LPIT Al-Furqan, Pengurus Pondok Pesantren Al-Furqan Ambal, yang senantiasa memahami kesibukan saya menyusun tesis ini.

10. Istriku, Ragil Kristiana, dan anak perempuanku, Tsabita Zaina Ahmad, yang telah menemani penulis dalam menjalani seluruh rangkaian perkuliahan saya.
11. Segenap keluarga besar penulis yang turut mendoakan kami dalam proses perkuliahan ini.

Akhirnya, kepada mereka yang tidak penulis sebutkan namanya, hanya maaf dan terima kasih yang bisa penulis sampaikan. Berdoa dan berharap semoga Allah SWT membalas segala kebaikan dan ketulusan mereka kepada penulis. *Āmīn yā rabbal-‘ālamīn.*

Yogyakarta,
Hormat Saya,



Wildan Fahdika Ahmad

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	iii
PENGESAHAN TUGAS AKHIR	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	x
KATA PENGANTAR.....	xv
DAFTAR ISI	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. LATAR BELAKANG MASALAH	1
B. RUMUSAN MASALAH.....	10
C. TUJUAN PENELITIAN	10
D. KEGUNAAN PENELITIAN	11
E. KAJIAN PUSTAKA / STUDI LITERATUR	11
1. Tadabur Al-Qur'an	11
2. Tadabur Al-Qur'an Emha Ainun Nadjib	15
3. Epistemologi Islam.....	20
F. KERANGKA TEORI	25
G. METODE PENELITIAN	41
1. Jenis penelitian.	41
2. Sumber Data	41

3. Teknik Pengumpulan Data	42
4. Teknik Analisis Data	42
5. Pendekatan Penelitian.....	43
H. SISTEMATIKA PEMBAHASAN	44
BAB II TADABUR AL-QUR'AN DALAM PERSPEKTIF KESARJANAAN ISLAM DAN KEILMUAN TAFSIR.....	47
A. TADABUR QUR'ANI DALAM PANDANGAN ULAMA.....	47
B. TADABUR QUR'ANI DALAM TINJAUAN TAFSIR.....	54
BAB III TADABUR AL-QUR'AN EMHA AINUN NADJIB	67
A. BIOGRAFI EMHA AINUN NADJIB.....	67
B. DEFINISI, KONSEP, DAN PRAKTIK TADABUR AL-QUR'AN ALA EMHA AINUN NADJIB	71
1. Definisi Tadabur Al-Qur'an menurut Emha Ainun Nadjib	71
2. Konsep Tadabur Al-Qur'an menurut Emha Ainun Nadjib	80
3. Praktik Tadabur Al-Qur'an menurut Emha Ainun Nadjib	83
C. CONTOH KONKRET PEMBACAAN REALITAS BERBASIS EPISTEMOLOGI ISLAM.....	88
1. Hak Asasi Manusia (HAM).....	94
2. Pemerintahan	100
3. Kenegaraan	101
4. Permasalahan Sosial	103

5. Kepemimpinan.....	104
6. Informasi.....	105
BAB IV ANALISIS EPISTEMOLOGIS TADABUR AL-QUR'AN EMHA AINUN NADJIB.....	107
A. KONSTRUKSI PEMBACAAN REALITAS DENGAN TADABUR SEBAGAI KERANGKA EPISTEMOLOGI ISLAM.....	107
B. ASPEK SUMBER, PROSES, DAN VALIDITAS PENGETAHUAN.....	118
1. Sumber Pengetahuan	120
2. Cara Memperoleh Pengetahuan.....	123
3. Validitas Pengetahuan	126
BAB V PENUTUP	145
A. KESIMPULAN.....	145
B. SARAN.....	147
DAFTAR PUSTAKA.....	149
LAMPIRAN	165
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	179

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Terminologi “tadabur” dalam Al-Qur’an secara umum masih terkurung dalam pemaknaan formal tafsir sebagai sebuah “kata” dan belum menjadi “konsep” yang memiliki elemen-elemen fundamental di dalamnya. Dalam artian, istilah tadabur masih terbatas sebagai kata-kata etimologis dari para mufasir atau intelektual Muslim. Definisi-definisi tadabur Al-Qur’an yang terdapat dalam khazanah keilmuan tafsir mendasari kenyataan tersebut.

Sebagaimana didefinisikan oleh Al-Zamakhsharī, Al-Qurtubī, dan Al-Khāzin, bahwa tadabur merupakan pengembaraan pikiran (*ta’ammul*), perhatian (*tabaṣṣur*), pemikiran (*tafakkur*), terhadap makna-makna Al-Qur’an. Abū Ḥayyan serta As-Sa’dī menambahkan bahwa tujuan dari tadabur Al-Qur’an adalah mengantarkan subjek pada pemahaman terhadap akibat-akibat atau konsekuensi-konsekuensi (*‘awāqib*) sesuatu. Terkait instrumen tadabur, dapat dilihat dari pengertian dari Ibn al-Qayyim, bahwa tadabur melibatkan hati (*qalb*), yang mana tadabur bermakna pemusatan perhatian (*taḥdīq nāẓir al-qalb*) pada makna-makna Al-Qur’an, dan mengintegrasikan

pikiran pada perenungan dan penalaran Al-Qur'an (*jam' al-fikr 'alā tadabburih wa ta'aqqulih*). Pendapat Ibn 'Āsyūr memberikan unsur takwil dalam tadabur, bahwa tadabur adalah memburu (*ta'aqqub*) lafal-lafal lahir, dalam rangka mengetahui berbagai makna tersembunyi yang mengikuti lafal-lafal tersebut, dan mengetahui penakwilan yang tepat. Pengertian dari 'Abd ar-Rahmān Ḥabanakah kiranya dapat menyimpulkan berbagai pengertian tadabur Al-Qur'an dari para ulama tersebut, bahwa tadabur berarti pemikiran komprehensif yang menyampaikan kepada akhir petunjuk-petunjuk perkataan, dan sasaran yang jauh (*al-tafakkur al-syāmil al-wāṣil ilā awākhir dalālāt al-kalim wa marāmih al-'abidah*).¹ Dengan demikian, kata tadabur masih terbatas pada kata yang memiliki relasi makna dengan kata-kata lain seperti *tafakkur*, *ta'ammul*, *tabaṣṣur*, *naẓr*, dan sebagainya. Para ulama masih jarang, atau bahkan belum ada, yang menempatkan kata tadabur sebagai konsep yang memuat elemen-elemen fundamental yang menggambarkan kerangka epistemologis.

Secara historis, dalam literatur keilmuan tafsir klasik, para ulama tidak menuliskan *tadabbur* ke dalam bab tersendiri, melainkan memasukkannya dalam bab “adab

¹ Khālid ibn 'Usmān al-Sabt, *Al-Khulāṣah fī Tadabbur al-Qur'ān*, cet. 1, (Riyadh: Muassasah al-'Ilm wa al-Tāṣīl. 2016), h. 11-12.

pembacaan Al-Qur'an", sebagaimana terlihat dari karya Badr ad-Dīn az-Zarkasyī (w. 794 H/1392 M) dan Jalāl ad-Dīn as-Suyūṭī (w. 911 H/1505 M).² Penempatan tadabur Al-Qur'an oleh As-Suyūṭī sebagai bagian dari ranah adab, berimplikasi pada posisi tadabur dalam kerangka praktis-performatif ('*amaliyyah*'),³ dan oleh karenanya masih menyisakan sumbangan epistemologisnya. Hal ini juga menunjukkan bahwa istilah tadabur tidak memperoleh ketetapan kaidah atau metode yang baku,⁴ yang menjadi elemen penting dalam epistemologi.

Berbeda dengan generasi klasik, kaum modernis, yang dalam hal ini diwakili oleh Muḥammad 'Abduh dan Rasyīd Riḍā (dua ulama terkemuka abad ke-20), mengaitkan tadabur dengan realitas sosial yang ada. Mentadaburi Al-Qur'an, dengan demikian, dikaitkan dengan konsepsi masyarakat Islam. Ciri khas yang dimiliki oleh generasi modern ini adalah bahwa konsepsi tadabur menekankan setiap Muslim untuk secara mandiri (*istiqlāl*) mentadaburi Al-Qur'an dan oleh karenanya

² Abu Sufyan, "Makna *Tadabbur* Menurut Mufassir Klasik dan Modern: Sebuah Pembacaan Historis". *Al Quds: Jurnal Studi Alquran dan Hadis*, vol. 6, no. 1 (2022), h. 43-60. Doi: <http://journal.iaincurup.ac.id/index.php/alquds>, h. 44.

³ Ahmed Zaranggi Ar Ridho, "Objektifikasi Konsep *Tadabbur* dalam Kitab *Al-Itqān fī Ulūm al-Qur'ān* Karya Jalāl ad-Dīn As-Suyūṭī", Tesis (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga), 2023, h. 60-61.

⁴ Sufyan, "Makna, h. 50.

meninggalkan praktik *taqlīd* (meniru). Mentadaburi Al-Qur'an, dalam pandangan 'Abduh, adalah wajib bagi setiap *mukallaf* (orang yang telah dibebani tanggung jawab keagamaan). Alasannya, bahwa setiap Muslim berpeluang untuk melakukan tadabur dengan cara yang mungkin bagi setiap individu, yaitu "*musyāhadah*" (menyaksikan langsung Al-Qur'an). Konsep tadabur Al-Qur'an dalam pandangan intelektual Muslim modern ini, memperoleh perannya sebagai cara untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an dengan penyelidikan, *musyāhadah*, dan penarikan kesimpulan, meski tetap tidak dibatasi oleh kaidah-kaidah atau praktik-praktik tertentu. Tujuan akhirnya adalah menghasilkan pemaknaan Al-Qur'an yang empiris dan solutif bagi kehidupan manusia.⁵ Namun, tawaran 'Abduh di atas juga masih menyisakan kontribusi epistemologi Al-Qur'an dalam membaca realitas melalui tadabur Al-Qur'an.

Tren tadabur Al-Qur'an di Arab Saudi di abad ke-21, tidak terkecuali. Meski ia menunjukkan bentuk (paradigma) baru terkait relasi manusia dengan Al-Qur'an, cara manusia berinteraksi, memahami, dan mengamalkan Al-Qur'an, namun poinnya tetap sama, menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman utama

⁵ Sufyan, "Makna, h. 55-56.

kehidupan mereka, membaca, merenungkan dalam-dalam, memahami pesan-pesan ketuhanan, serta mengamalkan ajaran-ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.⁶ Sehingga, dapat disimpulkan bahwa dalam sejarah perkembangan istilah tadabur Al-Qur'an, Al-Qur'an tetap dijadikan sebagai objek pemahaman, tadabur masih dimaknai sebagai kata yang hampir sama dengan tafsir.

Sementara itu, fakta di lapangan menunjukkan adanya bukti-bukti konkret bagaimana seorang Emha Ainun Nadjib memahami ulang istilah “tadabur” dalam Al-Qur'an, yang termuat dalam tulisan-tulisannya di berbagai media seperti buku, website resmi caknun.com, atau rekaman dalam akun YouTube (khususnya “caknundotcom”), tidak sebatas sebagai suatu “istilah”, namun juga sebagai “konsep” yang bisa diuji. Mengutip pernyataan Lien Iffah Naf'atu Fina dan Ahmad Rafiq, tadabur Al-Qur'an yang ditawarkan Nadjib merupakan aktivitas “belajar dari Al-Qur'an”, yang dibedakan dari “mempelajari Al-Qur'an” (tafsir).⁷ Sehingga,

⁶ Ahmed Zaranggi Ar Ridho, “From Tafsir to Tadabbur: A Preliminary Survey of Saudi Scholar's Trends in Understanding the Qur'an”. *Tanzil: Jurnal Studi Al-Qur'an*, vol. 7, no. 1 (2024), h. 103-120, DOI: <https://doi.org/10.20871/tjsq.v7i1.370>, h. 112-113.

⁷ Lien Iffah Naf'atu Fina dan Ahmad Rafiq, “The Reception of the Qur'an in Popular Sufism in Indonesia: tadabbur among the Maiyah

kecenderungan Nadjib terhadap istilah tadabur Al-Qur'an tidak sekedar menggambarkan tawarannya untuk mendekati Al-Qur'an dengan pendekatan tadabur, atau dengan kata lain, ajakan untuk mentadaburi Al-Qur'an (tadabur sebagai sebuah amalan), sebagaimana dipahami secara umum. Lebih dari itu, Nadjib mencoba membangun konsep-konsep tadabur yang merepresentasikan "Epistemologi Islam". Tawaran tadabur Al-Qur'an Nadjib, dalam hal ini, lebih merupakan deskripsi-deskripsi qur'ani, deskripsi yang mengikuti (mengadopsi) konstruksi berpikir Al-Qur'an dalam membaca realitas. Dengan demikian, Al-Qur'an tidak sebatas objek tadabur, melainkan juga instrumen pengetahuan yang turut membaca di samping manusia itu sendiri, yang dalam hal ini adalah membaca realitas yang dihadapi subjek tadabur, yaitu Emha Ainun Nadjib.

Sedangkan dalam literatur-literatur yang ada terkait tadabur Al-Qur'an Emha Ainun Nadjib, konsep yang diusung Nadjib tersebut masih sebatas dipahami sebagai bentuk resepsi, sebagaimana terlihat dalam kajian yang dilakukan oleh Lien Iffah Naf'atu Fina dan Ahmad Rafiq,⁸

Community", dalam *Communities of the Qur'an: Dialogue, Debate and Diversity in the Twenty-First Century*, ed. Emran El-Badawi dan Paula Sanders (London: Oneworld Academic, 2019), h. 58.

⁸ *Ibid.*

dan Ayis Mukholik.⁹ Atau pun sebagai metode, seperti tampak dari kajian yang dilakukan oleh Muhammad Ali Asri Faen,¹⁰ Rohmat Fauzi,¹¹ dan Ullya Romatika.¹² Terdapat pula kajian yang menempatkannya sebagai perspektif, sebagaimana dijabarkan dalam hasil kajian Niken Larasingtyas, Adrika Fithrotul Aira, dan Salamah Noorhidayati¹³ dan Yasmin Masyitha Rismayanti.¹⁴ Maka, belum ada yang mengkaji konsep tadabur Al-Qur'an Nadjib dari sudut pandang epistemologi, yang mana mencerminkan manifestasi epistemologi Islam,

⁹ Ayis Mukholik, "Emha Ainun Nadjib's Qur'an Reception on the Maiyah Community". *Millatī: Journal of Islamic Studies and Humanities*, vol. 7, no. 2 (2022), h. 177-93, Doi: <https://doi.org/10.18326/mlt.v7i2.7046>.

¹⁰ Muhammad Ali Asri Faen, "Metode Memahami Alquran Dan Realitas Kehidupan Perspektif Emha Ainun Nadjib", Tesis (Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2020).

¹¹ Rohmat Fauzi, "Kajian Kritis Mushaf Al-Qur'an Tadabbur Maiyah Padhangmbulan Perspektif Khālid 'Usmān As-Sabt", Skripsi (Kediri: Institut Agama Islam Negeri Kediri, 2023).

¹² Ullya Romatika, "Nalar Hermeneutik dalam Tadabbur Qur'an Surat Al-Fatihah (Kajian Mushaf Al-Qur'an Tadabur Maiyah Padangmbulan)", Skripsi (Purwokerto: Universitas Islam Negeri Prf. KH. Saifuddin Zuhri, 2022).

¹³ Niken Larasingtyas, Adrika Fithrotul Aira, dan Salamah Noorhidayati, "The Concept of Leadership in the Perspective of Al-Asmā' Al-Ḥusnā (Tadabbur QS. Al-Ḥasyr Verses 22-24 in Mushaf Al-Qur'an Tadabbur Maiyah Padhangmbulan)", *International Conference on Islam, Law, and Society (INCOILS) Conference Proceedings 2023*.

¹⁴ Yasmin Masyitha Rismayanti, "Interelasi antara Nūr dan Nār (Studi Mushaf Al-Qur'an Tadabbur Maiyah Padhangmbulan)", Skripsi (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2022).

dengan penekanan pada Al-Qur'an yang diposisikan sebagai instrumen epistemologis.

Dengan demikian, masih tampak kesenjangan teori (*theoretical gap*) dalam memahami tadabur Al-Qur'an yang digagas oleh Emha Ainun Nadjib. Perlu teori lain untuk memahami atau menyelesaikan masalah tersebut, yakni "epistemologi". Penelitian ini akan menggunakan teori pengetahuan (epistemologi) untuk memahami tadabur Al-Qur'an Nadjib dalam membaca realitas. Pembahasan akan berkisar pada bagaimana Nadjib membaca (menafsirkan) realitas dengan melibatkan Al-Qur'an sebagai instrumen metodologisnya. Sehingga, *output* dari tadabur Al-Qur'an Nadjib yang diperoleh tidak terbatas pada tawaran hasil, melainkan juga tawaran epistemologis.

Dalam hal ini, penulis berkaca pada kontribusi Ibnu Rusyd yang telah menawarkan epistemologi yang menyertakan Al-Qur'an sebagai instrumen pengetahuan, yang dilakukan dengan pendekatan dari realitas empiris menuju kebenaran metafisik. Argumennya tentang eksistensi Tuhan (teologi), yang mana menjadi tema utamanya, didasarkan pada dua pendekatan pembuktian keberadaan Tuhan, yaitu "dalil *ikhtirā*" (dalil penciptaan), yang menyoroti kesesuaian penciptaan alam dengan kebutuhan manusia, dan "dalil *ināyah*" (dalil

pemeliharaan), yang menekankan keteraturan hukum sebab-akibat di alam. Bagi Ibnu Rusyd, pengetahuan terhadap (realitas) metafisika hanya mungkin dicapai melalui pemahaman terhadap realitas fisik, karena ilmu dan hikmah bertumpu pada kausalitas dan keteraturan yang dapat diamati.¹⁵

Dari tawaran epistemologis Ibnu Rusyd tersebut, penulis bermaksud untuk mengungkap “epistemologi Islam dalam membaca realitas” dalam tadabur Al-Qur’an Emha Ainun Nadjib. Sebagaimana Ibnu Rusyd menjadikan Al-Qur’an sebagai instrumen epistemologis (landasan atau referensi berpikir) untuk mendapatkan pengetahuan, khususnya pengetahuan teologis, Nadjib, dengan konsep tadabur Al-Qur’annya, mengikuti cara Al-Qur’an memperoleh pengetahuan atau membangun pemikiran (membaca realitas). Oleh karena itu, hipotesis yang ditawarkan dalam penelitian ini adalah bahwa “tadabur Al-Qur’an yang ditawarkan Nadjib sebagai manifestasi epistemologi Islam dalam membaca dan memahami realitas”.

¹⁵ A. Khudori Soleh, *Epistemologi Islam: Integrasi Agama, Filsafat, dan Sains dalam Perspektif Al-Farabi dan Ibnu Rusyd*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), h. 250-251.

B. RUMUSAN MASALAH

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang muncul dari permasalahan terkait topik penelitian, serta untuk memandu proses penelitian, dirumuskan tiga rumusan masalah sebagai berikut.

1. Apa makna, aspek-aspek, serta contoh-contoh tadabur Al-Qur'an yang ditawarkan oleh Emha Ainun Najib?
2. Bagaimana menguji konsep dan praktik tadabur Al-Qur'an ala Emha Ainun Najib dengan kerangka epistemologi?
3. Mengapa tawaran tadabur Al-Qur'an Emha Ainun Najib mencerminkan prinsip epistemologi Islam dalam membaca realitas?

C. TUJUAN PENELITIAN

Rumusan masalah di atas adalah pertanyaan-pertanyaan yang diajukan guna mencapai tujuan-tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan makna, aspek-aspek, serta contoh-contoh tadabur Al-Qur'an yang ditawarkan oleh Emha Ainun Nadjib.
2. Untuk mengkaji dan menguji konsep serta praktik tadabur Al-Qur'an ala Emha Ainun Najib dalam perspektif kerangka epistemologi.

3. Untuk menganalisis alasan mengapa konsep tadabur Al-Qur'an yang ditawarkan Emha Ainun Najib mencerminkan prinsip-prinsip epistemologi Islam dalam membaca dan merespons realitas.

D. KEGUNAAN PENELITIAN

Kegunaan penelitian ini mencakup kegunaan teoritis serta kegunaan praktis sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis: Menyumbangkan pengembangan epistemologi Islam kontemporer.
2. Kegunaan Praktis: Menjadi referensi metodologis pembacaan realitas berbasis nilai-nilai Islam, khususnya Al-Qur'an, yang kontekstual dan spiritual.

E. KAJIAN PUSTAKA / STUDI LITERATUR

Bagian ini memuat uraian sistematis tentang hasil penelitian-penelitian terdahulu (*prior research*) terkait tema atau persoalan yang akan dikaji dan diteliti dalam tesis ini. Adapun tema-tema yang terkait dengan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Tadabur Al-Qur'an

Kajian mengenai tadabur Al-Qur'an secara umum berkisar pada aspek-aspek metodologis, sejarah, atau tokoh. Bukti pertama adalah tulisan Zainuddin, Muhammad Azizan Fitriana dan Ade

Naelul Huda dengan judul penelitian “*Konstruksi Metodologi Tadabbur Al-Qur’an*”. Artikel ini mengkaji tadabur Al-Qur'an dari sudut pandang epistemologi dengan memfokuskan pembahasan pada konstruksi epistemologis Tadabur Al-Qur'an Perspektif Khālid ‘Usmān Al-Sabt. Tulisan tersebut mengungkap tentang hakikat Tadabur Al-Qur'an, tujuannya, prinsip-prinsipnya dan berbagai macam pendekatan teoritis serta validasi dan implikasinya.¹⁶

Tulisan lain, dengan memanfaatkan teori semantik Al-Qur'an Toshihiko Izutsu untuk menggali pandangan dunia (*weltanschauung*) Al-Qur'an terkait istilah “tadabur”, Khoirur Rifqi Robiansyah menarik kesimpulan bahwa istilah tadabur merupakan kata yang dipakai secara khusus untuk seruan mendekati Al-Qur'an kepada semua orang, baik Muslim, kafir, atau pun munafik. Jika *mutadabbir* (pembaca yang mentadaburi) Al-Qur'an adalah seorang kafir, maka diharapkan dengan mentadaburi Al-Qur'an akan menjadi beriman. Sedangkan jika *mutadabbir*-nya adalah Muslim, maka tujuannya adalah mengambil

¹⁶ Zainuddin, Muhammad Azizan Fitriana, dan Ade Naelul Huda, “Konstruksi Metodologi Tadabbur Al-Qur’an”. *MISYKAT: Jurnal Ilmu-ilmu Al-Quran Hadist Syariah dan Tarbiyah*, vol. 7, no. 2 (2022), h. 155-178. DOI: <http://10.33511/misykat.v7n2.155-178>.

pelajaran dari Al-Qur'an, yang akhirnya akan menguatkan tauhid.¹⁷

Dalam aspek historis, topik tadabur Al-Qur'an dikaji oleh Abu Sufyan dengan memperbandingkan konsepsi tadabur Al-Qur'an oleh mufasir klasik dengan mufasir modern.¹⁸ Begitu juga, artikel yang ditulis Ahmed Zaranggi Ar Ridho dengan judul *"From Tafsir to Tadabbur: A Preliminary Survey of Saudi Scholar's Trends in Understanding the Qur'an"* mengungkap popularitas tadabur Al-Qur'an di Arab Saudi dua dekade terakhir, yang juga mengkaji secara historis dan metodologis pergeseran paradigma pembacaan Al-Qur'an, dari paradigma tafsir menjadi paradigma tadabur.¹⁹

Dalam kajian tokoh, di antara tokoh yang dikaji adalah Majd Makkī, yang menawarkan konsep tadabur Al-Qur'an dengan konsepnya yang dikenal sebagai *"tafsīr tadabburī"*, tafsir yang mengombinasikan mekanisme dan kaidah-kaidah tafsir Al-Qur'an dengan pendekatan tadabur Al-

¹⁷ Khoirur Rifqi Robiansyah, "Tadabbur dalam Al-Qur'an (Perspektif Semantik Toshihiko Izutsu)", Skripsi (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2018), h. 117.

¹⁸ Sufyan, "Makna.

¹⁹ Ridho, "From.

Qur'an. Kombinasi dua konsep tersebut dimaksudkan untuk menjadikan penafsirannya relevan dengan pembaca kontemporer. Ciri khas dari tawaran Majd Makkī tersebut adalah narasi-narasinya yang kontra-radikalisme. Selain itu, Makkī juga menitikberatkan pembahasan pada kemukjizatan Al-Qur'an semisal gaya bahasa Al-Qur'an dan ayat-ayat *kauniyyah*-nya.²⁰

Tokoh lain yang populer dengan tawaran tadabur Al-Qur'annya, sehingga terpilih untuk dikaji, adalah 'Abdurrahman Hassan Habannakah yang mengembangkan konsep tadabur Al-Qur'an. Pengembangan konsep tersebut dilatarbelakangi oleh beberapa faktor seperti komitmen terhadap nilai-nilai agama dan moralitas, keprihatinan terhadap sekularisme dan hermeneutika Barat, dan orientasi pada transformasi spiritual dan relevansi sosial umat Islam di era kontemporer. Ciri khas dari pengembangan Habannakah adalah penafsirannya yang mencakup aspek spiritual dan refleksi

²⁰ Abu Sufyan, "*Tafsīr Tadabburī*: Resistensi dan Estetika Kitab *Al-Mu'in 'alā Tadabbur al-Kitāb al-Mubīn* Karya Majd Makkī", Tesis (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2021), h. 88-89.

intelektual yang transformatif, di samping penafsiran tekstual.²¹

Adapun tulisan ini mengangkat topik tadabur Al-Qur'an yang ditawarkan oleh Emha Ainun Nadjib, yang mencakup sejarah serta metodologinya. Dari segi metodologis atau objek formal, penelitian ini melihat tadabur Al-Qur'an Emha Ainun Nadjib dari perspektif epistemologi, khususnya epistemologi Al-Qur'an dalam membaca atau menyikapi realitas, sehingga membawa kebaruan dari penelitian-penelitian yang telah ada sebelumnya terkait tema "tadabur Al-Qur'an".

2. Tadabur Al-Qur'an Emha Ainun Nadjib

Dari berbagai penelitian yang membahas tadabur Al-Qur'an Emha Ainun Nadjib, belum ada kajian yang mendekatinya dari perspektif epistemologi Al-Qur'an. Penelitian-penelitian yang dimaksud antara lain karya Muhammad Ali Asri Faen, "*Metode Memahami Alquran Dan Realitas Kehidupan Perspektif Emha Ainun Nadjib*", sebuah tesis yang membahas tentang tiga poin utama, yaitu metode

²¹ Mulyazir, "*Konsep Tadabbur Al-Qur'an 'Abdurrahman Hasan Habannakah (Dari Reflektif Teoritis ke Praksis Implementatif)*", Tesis (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2025), h. 125.

memahami Al-Qur'an perspektif Emha Ainun Nadjib, penerapan metode memahami Al-Qur'an perspektif Emha Ainun Nadjib, dan manfaat memahami Al-Qur'an sebagai metode memahami realitas kehidupan.²² Karya lain yang memiliki topik yang berdekatan, yaitu metodologi, adalah tulisan Ullya Romatika, "*Metode Tadabbur Al-Qur'an dalam Mushaf Al-Qur'an Tadabbur Maiyah Padangmbulan*", yang mengungkap metode tadabbur dalam *Mushaf Al-Qur'an Tadabbur Maiyah Padangmbulan* dan penerapannya di dalam Q.S. Al-Fatihah.²³ Di tahun yang sama, terbit pula skripsinya yang kurang lebih membahas tema yang sama, dengan pendalaman pada konstruksi pemikiran hermeneutis Emha Ainun Nadjib terhadap surat tersebut.²⁴ Hal yang sama juga terdapat dalam karya Ayis Mukholik, "*Emha Ainun Nadjib's Qur'an Reception on the Maiyah Community*", artikel yang cukup komprehensif membahas konsep praktis dan metodologis tadabur Al-Qur'an Emha Ainun Nadjib,

²² Faen, "Metode.

²³ Ullya Romatika, "Metode Tadabbur Al-Qur'an dalam Mushaf Al-Qur'an Tadabbur Maiyah Padangmbulan". *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, vol. 7 no. 1 (2022), h. 103–119. <https://doi.org/10.24090/maghza.v7i1.6654>.

²⁴ Romatika, "Nalar.

yang hasilnya adalah bahwa secara praktis, Nadjib menawarkan hasil pemahaman Al-Qur'an dengan bahasa yang sederhana, dengan tetap mengupayakan kontekstualisasi yang relevan dengan keadaan terkini. Sedangkan dalam dimensi metodologis, Nadjib mengandaikan Al-Qur'an yang inklusif dan dapat diakses (ditafsirkan) oleh masyarakat awam.²⁵ Tulisan lain terkait metodologi adalah karya Rohmat Fauzi, "*Kajian Kritis Mushaf Al-Qur'an Tadabbur Maiyah Padhangmbulan Perspektif Khālid 'Uṣmān As-Sabt*", skripsi yang membahas metodologi tadabur Al-Qur'an dalam buku Mushaf Al-Qur'an Tadabbur Maiyah Padhangmbulan dengan menggunakan perspektif metodologi tadabur Khālid 'Uṣmān As-Sabt dalam dua karyanya: "*Al-Qawā'id wa Uṣūl wa Taṭbīqāt Tadabbur al-Qur'ān*" dan "*Al-Khulāṣah fī Tadabbur al-Qur'ān*".²⁶

Kemudian, karya Lien Iffah Naf'atu Fina dan Ahmad Rafiq, "*The Reception of the Qur'an in Popular Sufism in Indonesia: tadabbur among the Maiyah Community*", membahas tentang aktivitas tadabbur Al-Qur'an sebagai bentuk resepsi Al-Qur'an di lingkungan jamaah Maiyah, serta

²⁵ Mukholik, "Emha.

²⁶ Fauzi, "Kajian.

pendekatannya yang unik dalam memahami Al-Qur'an dan 'membumikan' Al-Qur'an di abad ke-21.²⁷ Karya serupa yang masih berkisar pada topik resepsi, tulisan Muhammad Fastabiqul Ilmi, "*Horizon Jawa dalam Tadabbur Al-Qur'an: Ekspresi Eksegesis Muhammad Ainun Nadjib terhadap Ayat-ayat Al-Qur'an*", menganalisis bentuk resepsi Al-Qur'an Nadjib dalam karyanya *Mushaf Al-Qur'an Tadabbur Maiyah Padhangmbulan* dan mengungkap bahwa pemikiran Nadjib sangat dipengaruhi oleh horizon Jawa, sebagai *implied reader* atau *common code* yang membangun struktur tadabur Al-Qur'an Nadjib.²⁸

Dalam bentuk tematik, karya Niken Larasingtyas, Adrika Fithrotul Aira, dan Salamah Noorhidayati. "The Concept of Leadership in the Perspective of Al-Asmā' Al-Husnā (Tadabbur QS. Al-Ḥasyr Verses 22-24 in Mushaf Al-Qur'an Tadabbur Maiyah Padhangmbulan)", memfokuskan pembahasan pada tadabur Emha Ainun Nadjib atas Q.S. Al-Ḥasyr ayat 22-24 yang berisikan pandangan

²⁷ Fina dan Rafiq, "The Reception, h. 57-78.

²⁸ Muhammad Fastabiqul Ilmi, "*Horizon Jawa dalam Tadabbur Al-Qur'an: Ekspresi Eksegesis Muhammad Ainun Nadjib terhadap Ayat-ayat Al-Qur'an*", Tesis (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2024).

Nadjib terkait pemimpin dan kepemimpinan yang ideal berdasarkan potongan ayat tersebut dan disesuaikan dengan keadaan sosial-kemasyarakatan.²⁹ Begitu juga karya Yasmin Masyitha Rismayanti, “Interelasi antara Nūr dan Nār (Studi Mushaf Al-Qur’an Tadabbur Maiyah Padhangmbulan)”, skripsi yang mendeskripsikan konsep kepemimpinan menurut tadabur Q.S. Al-Baqarah: 17 Emha Ainun Nadjib, khususnya terkait hubungan antara kata “nār” dan “nūr” dalam ayat tersebut, yang berbasis pada pengalamannya sebagai seniman, sastrawan, dan budayawan.³⁰

Selain karya tulis dalam bentuk artikel atau laporan akhir, terdapat pula tulisan Rony K. Pratama, “Mendialogkan Al-Qur’an dengan Pengalaman Empiris: Membincang Tadabbur Maiyah”, yang ditulis di media online, yang menggambarkan peran komunitas Maiyah dalam memberikan kontribusi kepada masyarakat berupa “pembumian Al-Qur’an secara kontekstual”, melalui tawaran epistemologis tadabur Al-Qur’an.³¹

²⁹ Larasingtyas, Aira, dan Noorhidayati, “The Concept.

³⁰ Rismayanti, “Interelasi.

³¹ Rony K. Pratama, “Mendialogkan Al-Qur’an dengan Pengalaman Empiris: Membincang Tadabbur Maiyah”, *caknun.com* (11 Oktober

Terakhir, karya yang cukup awal, karya Muchamad Yusuf, “Pengajian Tafsir Al-Qur’an Padang Bulan di Desa Mentoro Kecamatan Sumobito Kabupaten Jombang”, laporan dalam bentuk skripsi yang memberikan gambaran mengenai masa-masa awal praktis-metodologis tadabur Al-Qur’an Emha Ainun Nadjib, yang berlangsung di tahun 1999-an.³²

Dengan demikian, penelitian ini membawa kebaruan berupa upaya untuk mendeskripsikan dan menganalisis konstruksi epistemologi Islam dalam membaca realitas yang terkandung dalam konsep tadabur Al-Qur’an Emha Ainun Nadjib.

3. Epistemologi Islam

Rangkaian penelitian mengenai epistemologi Islam menunjukkan adanya dinamika konseptual dan metodologis yang luas, mencerminkan upaya untuk memadukan wahyu, akal, intuisi, dan pengalaman empiris dalam sistem pengetahuan yang integral.³³

2022), <https://www.caknun.com/2019/mendialogkan-al-quran-dengan-pengalaman-empiris-membincang-tadabbur-maiyah/>, diakses pada 16 Juli 2025.

³² Muchamad Yusuf, “Pengajian Tafsir Al-Qur’an Padang Bulan di Desa Mentoro Kecamatan Sumobito Kabupaten Jombang”, Skripsi (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 1999).

³³ Alex Nanang Agus Sifa, “Tracing the Historical Roots and the Development of Islamic Epistemology from the Early to Modern Periods (A Study of Bayani, Burhani, 'Irfani)”. *International Conference of*

Sebagaimana juga ditegaskan dalam temuan Mohd Faisal Mohamed dkk.³⁴ dan Aswin Nasution dkk.,³⁵ wahyu diposisikan sebagai sumber utama tanpa menafikan peran rasio, sehingga menawarkan alternatif bagi ilmu modern yang kerap mengabaikan dimensi transendental. Integrasi ini bersifat aplikatif, misalnya dalam penegakan keadilan melalui bukti forensik. Sementara itu, Mohamad Nur Wahyudi³⁶ menekankan bahwa puncak pengetahuan dalam Islam berlandaskan realitas Ketuhanan, suatu fondasi metafisik yang secara fundamental membedakannya dari epistemologi Barat.

Dalam merespons modernitas, para pemikir Islam mengembangkan berbagai model integrasi. Konsep Epistemologi Wasathiyah yang dikemukakan

Moslem Society, vol. 3 (2019), h. 117-28, doi: <https://doi.org/10.24090/icms.2019.2380>.

³⁴ Mohd Faisal Mohamed, dkk., “Islamic Epistemology and Its Relations to Scientific Method in Islamic Law of Evidence”. *International Journal of Recent Technology and Engineering (IJRTE)*, vol. 8, no. 3, (2019), h. 4350-4352, doi: <https://doi.org/10.35940/ijrte.c5502.098319>.

³⁵ Aswin Nasution, dkk., “Islamic Epistemology”. *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities*, vol. 12 (2023), h. 386-396, doi: <https://doi.org/10.30595/pssh.v12i.825>.

³⁶ Mohamad Nur Wahyudi, “Epistemologi Islam di Era Modern: Studi Analisis Pemikiran Feyerabend tentang Anarkisme Epistemologi”. *Alhamra Jurnal Studi Islam*, vol. 2, no. 2 (2021), h. 134-148, doi: <https://doi.org/10.30595/ajsi.v2i2.11791>.

Addzaky dkk.³⁷ berusaha menjembatani tradisi Islam dan modernitas dengan mengintegrasikan wahyu dan akal secara seimbang untuk membangun pemahaman yang kontekstual. Model lain yang berpengaruh adalah tiga kerangka epistemologis Muhammad Abid al-Jabiri: Bayani (berbasis teks), Burhani (berbasis rasionalitas dan realitas), dan ‘Irfani (berbasis spiritual dan intuisi). Pemetaan ini, seperti ditunjukkan Hakam Al Ma’mun,³⁸ berkorelasi secara non-hierarkis dengan tipologi penafsiran Al-Qur’an, di mana setiap pendekatan memiliki otoritasnya sendiri. Prinsip serupa tentang reinterpretasi diajukan oleh Ibnu Rusyd, yang menegaskan bahwa jika nalar demonstratif (burhani) bertentangan dengan teks, maka ta’wil atau interpretasi alegoris diperlukan.³⁹

³⁷ Khoirul Umam Addzaky, Uswatun Hasanah, dan Zaki Faddad Syarif Zain, “Developing Wasathiyah Epistemology: A Literature-Based Study of Moderate Islamic Knowledge in The Post-Truth Era”. *HEUTAGOGIA Journal of Islamic Education*, vol. 4, no. 2 (2024), h. 199-217, doi: <https://doi.org/10.14421/hjie.2024.42-05>.

³⁸ Hakam Al Ma'mun, “Hubungan Epistemologi Keislaman Muhammad Abid Al-Jabiri dengan Tipologi Penafsiran Al-Qur’an. *Journal of Islamic Civilization*, vol. 3, no. 2 (2022), h. 135-148, doi: <https://doi.org/10.33086/jic.v3i2.2252>.

³⁹ Chryssi Sidiropoulou, “Qur’anic Interpretation and the Problem of Literalism: Ibn Rushd and the Enlightenment Project in the Islamic World”. *Religions*, , vol. 6, no. 3 (2015), h. 1082-1106, doi: <https://doi.org/10.3390/rel6031082>.

Sementara penelitian Heydar Shadi menunjukkan bahwa pemikiran Abdolkarim Soroush menandai pergeseran epistemologis penting dalam reformasi Islam kontemporer, dengan menekankan (re)rasionalisasi metodologi Islam serta menolak klaim objektivitas dan netralitas tafsir agama, karena menurutnya pemahaman terhadap teks bersifat dinamis dan kontekstual.⁴⁰

Dinamika kontemporer, khususnya digitalisasi, telah mendorong evolusi dan tantangan baru bagi epistemologi Islam. Penelitian Muhdi Ali dkk.⁴¹ mengungkapkan bahwa ruang digital telah menggeser otoritas keagamaan dari ulama tradisional menuju populisme epistemik, di mana kebenaran sering ditentukan oleh viralitas. Hal ini melahirkan epistemologi hibrida yang mengintegrasikan prinsip ilmiah klasik dengan realitas digital serta memindahkan proses ijtihad dari otoritas teks ke interpretasi partisipatif pengguna. Respons

⁴⁰ Heydar Shadi, "An Epistemological Turn in Contemporary Islamic Reform Discourse". *Confluence: Journal of World Philosophies*, vol. 3 (2016), doi: <https://scholarworks.iu.edu/iupjournals/index.php/confluence/article/view/551>.

⁴¹ Muhdi Ali, dkk., "Transforming Religious Authority: Islamic Epistemology in the Digital Age". *RUSYDIAH: Jurnal Pemikiran Islam*, vol. 6, no. 1 (2025), h. 19-37, doi: <https://doi.org/10.35961/rsd.v6i1.2079>.

metodologis terhadap perubahan ini juga ditawarkan oleh Taha Abdurrahman, yang mereformasi metodologi *tūrās* (warisan klasik) dengan prinsip-prinsip pragmatis, interpenetrasi keilmuan, dan penyelarasan pengetahuan untuk menciptakan pendekatan yang lebih dialogis dan holistik.⁴²

Akhirnya, epistemologi Islam juga menawarkan solusi terhadap berbagai krisis modern. Sebagaimana dikemukakan Muhammad Yusuf dan Hasyim Haddade,⁴³ krisis multidimensi seperti alienasi dan degradasi moral akibat globalisasi dapat diatasi melalui reformulasi pengetahuan yang berlandaskan nilai-nilai transendental Al-Qur'an dan Sunnah. Kontribusi praktisnya terlihat dalam pengembangan kurikulum etika, di mana epistemologi Islam menyediakan kerangka kokoh untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan strategi pedagogis guna membentuk kesadaran moral dan

⁴² Wilda Rochman Hakim, “*Telaah Epistemologi Pemikiran Islam Taha Abdurrahman dalam Proyek Reformasi Turāts Islam-Arab*”, Tesis (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2024).

⁴³ Muhammad Yusuf dan Hasyim Haddade, “Islamic Epistemology: Solution to The Crisis of Modern Science, Technology and the Impact of Globalization”. *Ar-Raniry: International Journal of Islamic Studies*, vol. 8. no. 1 (2021), h. 31-47, doi: <https://repository.uin-alauddin.ac.id/22759/>.

identitas kewargaan global, seperti yang disimpulkan oleh Mahmudulhassan dkk.⁴⁴

Dari kajian-kajian tersebut, tampak masih terdapat gap penelitian dalam hal *knowledge gap* yang mana belum ada kajian mengenai epistemologi Islam yang dikaitkan dengan subjek “Tadabur Al-Qur’an Emha Ainun Nadjib”. Sehingga, tulisan ini dapat dikatakan membawa kebaruan bagi tema kajian epistemologi Islam.

F. KERANGKA TEORI

Kerangka teori atau kadang disebut “landasan teori” yang akan digunakan sebagai pisau analisis dalam penelitian ini adalah epistemologi Islam.

Secara umum, “epistemologi” adalah istilah yang terbentuk dari dua kata Yunani “*episteme*” (pengetahuan) dan “*logos*” (ilmu), yang darinya memberikan arti bagi epistemologi sebagai “ilmu atau teori pengetahuan”.⁴⁵ Epistemologi dapat dipahami sebagai kelanjutan dari ontologi atau metafisika. Jika dalam metafisika, aktivitas

⁴⁴ Mahmudulhassan, dkk., “The Integration of Islamic Epistemology in Ethical and Multicultural Education: Pedagogical Strategies and Challenges”. *Multicultural Islamic Education Review*, vol. 2, no. 2 (2025), doi: <https://doi.org/10.23917/mier.v2i2.7612>.

⁴⁵ Aksin Wijaya, *Satu Islam Ragam Epistemologi*, cet. 1, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2020), h. 31.

berpikir manusia berkuat pada pertanyaan tentang hakikat sesuatu (dimensi eksternal), semisal “*apa itu Tuhan?*”, “*apa itu alam?*”, “*apa itu jiwa manusia?*”, dalam epistemologi pertanyaan-pertanyaan diarahkan pada dimensi internal (diri manusia), seperti menanyakan “*mungkinkah manusia mengetahui sesuatu?*”, “*bagaimana cara manusia mengetahui sesuatu?*”, dan sebagainya.⁴⁶

Dalam bahasa Perancis, epistemologi (*épistémologie*) adalah teori pengetahuan (*the theory of knowledge, connaissance*) yang berdasarkan pada kajian kritis ilmu pengetahuan alam atau sains (*the critical study of the sciences*). Sehingga, epistemologi versi Perancis terbatas pada kajian mengenai hukum-hukum pemikiran yang mengacu pada sains.⁴⁷ Pengertian ini menempatkan epistemologi pada definisi sempitnya sebagai “teori pengetahuan ilmiah” (*a theory of scientific knowledge*). Sedangkan definisi epistemologi (*epistemology*) dalam bahasa Inggris terbingkai dalam makna yang lebih luas sebagai teori pengetahuan secara umum (*a theory of knowledge*), tanpa membedakan objeknya, tidak terbatas

⁴⁶ Wijaya, *Satu*, h. 31-32.

⁴⁷ Catherine Chevalley, “Epistemology”, dalam *Dictionary of Untranslatables: A Philosophical Lexicon*, ed. Barbara Cassin (Princeton dan Oxford: Princeton University Press, 2014), h. 270.

pada pengetahuan ilmiah atau sains. Hal ini dapat dilihat dari terjemahan epistemologi Inggris yang mencakup penilaian biasa (*the ordinary case of judgement*) seperti persepsi, ingatan, dan keyakinan berdasarkan kesaksian orang lain atau bukti. Dalam bahasa Perancis, konsep teori pengetahuan dalam bahasa Inggris (*epistemology*) ini lebih disamakan dengan kata “*gnoséologie*”.⁴⁸

Keterangan tersebut sekaligus memberikan penjelasan bagi ambiguitas terjemahan kata epistemologi dalam bahasa Arab, yang mana di satu sisi diterjemahkan sebagai “epistemologi” (الإبستمولوجيا) dan di sisi lain dengan istilah “teori pengetahuan” (نظرية المعرفة). Mengutip penjelasan Ahmad Muhammad Husain al-Dagasyī, bahwa seseorang yang menyamakan dua kata tersebut mengacu pada konsepsi bahasa Inggris, sedangkan yang membedakan antar keduanya adalah mengacu pada konsepsi bahasa Perancis. Ia menambahkan bahwa apa yang dimaksudkan epistemologi dalam bahasa Perancis adalah terbatas pada istilah yang pertama (الإبستمولوجيا), yang identik dengan istilah “filsafat ilmu” (*falsafah al-‘ulūm*), yang memiliki

⁴⁸ Joëlle Proust, “Major Trends in Contemporary Epistemology”, dalam *Dictionary of Untranslatables: A Philosophical Lexicon*, diedit oleh Barbara Cassin (Princeton dan Oxford: Princeton University Press, 2014), h. 274.

metodologi ilmiah atau logika khusus semisal positivisme, yang epistemologinya berkisar pada studi kritis terhadap prinsip-prinsip, hipotesis, dan hasil berbagai ilmu, yang tujuannya untuk menentukan asal-usul logis, nilai, dan ruang lingkup objektifnya.⁴⁹

Dengan demikian, sebagaimana diterangkan Al-Dagasyī, bahwa konsepsi teori pengetahuan dalam bahasa Inggris cenderung lebih dapat diterima jika ditimbang dengan universalitas epistemologi dan interaksi budayanya.⁵⁰ Maka, teori epistemologi dalam penelitian ini mengikuti konsepsi Inggris, yang melihat epistemologi secara lebih luas sebagai “teori pengetahuan” (*a theory of knowledge*, *naẓriyah al-ma’rifah*), baik ilmiah maupun non-ilmiah. Definisi epistemologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seperti yang dipahami secara umum, yaitu sebuah cabang ilmu filsafat yang secara khusus mengkaji teori pengetahuan, yang meliputi kajian tentang hakikat pengetahuan, sumber-sumber pengetahuan, metode, dan uji kebenaran (validitas) suatu pengetahuan.

⁴⁹ Aḥmad Muḥammad Ḥusain al-Dagasyī, *Naẓriyah al-Ma’rifah fī al-Qur’ān wa Taḍmīnātuhā al-Tarbawīyah*, (Damaskus: Dār al-Fikr, 2004), h. 72-73.

⁵⁰ *Ibid.*, h. 75.

Dalam aspek metodologis atau cara memperoleh pengetahuan (*bagaimana cara mengetahui sesuatu?*), terdapat tiga unsur yang perlu diperhatikan:

1. Subjek (alat) pengetahuan, yaitu manusia
2. Objek pengetahuan, entitas indrawi maupun non-indrawi
3. Proses mengetahui, interaksi antara subjek dan objek pengetahuan

Dalam proses mengetahui, sifat objek pengetahuan juga terkait dengan subjek pengetahuannya, sehingga objek pengetahuan dapat bersifat imanen dan transitif. Jika objek pengetahuan telah ada atau hadir (ada lebih dulu) dalam diri subjek, dalam bentuk mental (pikiran), maka objek tersebut merupakan “objek imanen”. Sedangkan objek pengetahuan yang tidak hadir dalam mental subjek (berada di luar eksistensi subjek), yang merupakan objek ideal yang datang belakangan, maka objek tersebut disebut “objek transitif”.⁵¹

Proses mengetahui, atau oleh Aksin Wijaya diistilahkan sebagai “nalar epistemologi”, secara garis besar merepresentasikan epistemologi sebagai alat bagi disiplin keilmuan, sebagaimana ilmu-ilmu Al-Qur'an dan

⁵¹ Wijaya, *Satu*, h. 42-43.

tafsir sebagai alat untuk menafsirkan Al-Qur'an, atau ilmu *uṣūl al-fiqh* sebagai alat untuk membangun ilmu fikih.⁵² Untuk menyebutkan salah satu contoh tulisan terkait nalar epistemologi adalah apa yang ditulis oleh Abdul Mustaqim: "Epistemologi Tafsir Kontemporer". Dalam buku tersebut, proses mengetahui diarahkan kepada disiplin keilmuan tafsir, yang mana epistemologi dijadikan alat untuk menganalisis hakikat, metode dan validitas penafsiran Al-Qur'an yang muncul di era kontemporer.⁵³

Secara lebih detail, dalam epistemologi terdapat penjelasan-penjelasan atau jawaban atas berbagai permasalahan pengetahuan. Mengutip Michael Williams, terdapat lima permasalahan yang dibahas dalam epistemologi.

1. Masalah analitik, yang menjawab pertanyaan “apa itu pengetahuan?”, atau “bagaimana pengetahuan dibedakan dari sekedar keyakinan atau opini?”.
2. Masalah demarkasi, yang di dalamnya terdapat dua masalah lagi berupa masalah eksternal dan masalah internal. Dalam masalah eksternal, epistemologi

⁵² *Ibid.*, h. 49.

⁵³ Abdul Mustaqim. (2010). EPISTEMOLOGI TAFSIR KONTEMPORER. Cet. 1. Yogyakarta: LKIS. 10-11.

menjawab pertanyaan “dapatkah seseorang menentukan secara berprinsip hal-hal apa saja yang secara wajar dia harapkan untuk diketahui?”, “dapatkah seseorang menentukan ruang lingkup dan batasan pengetahuan manusia?”, serta “apakah beberapa subjek berada dalam ranah pengetahuan, sementara yang lain berada dalam ranah opini atau keyakinan?”. Pada intinya, masalah internal dalam persoalan demarkasi pengetahuan berkisar pada pemisahan antara ranah kognitif pengetahuan dengan ranah kognitif lainnya (dan yang non-kognitif). Sedangkan untuk masalah internal, pertanyaan berada di dalam ranah pengetahuan itu sendiri, seperti “apakah ada batasan-batasan penting dalam ranah pengetahuan, semisal pengetahuan empiris atau aposteriori dengan pengetahuan posteriori atau non-empiris?”.

3. Masalah metode, yang membahas cara memperoleh atau mencari pengetahuan. Dalam masalah ini terdapat tiga masalah lagi. Pertama, masalah kesatuan, di mana pertanyaan berupa “apakah hanya ada satu cara untuk memperoleh pengetahuan, atau ada beberapa cara sesuai jenis pengetahuan yang dimaksud?”. Kedua, masalah amelioratif, yang mempertanyakan “dapatkah seseorang meningkatkan cara memperoleh

pengetahuannya?”. Ketiga, masalah akal atau rasionalitas, yang mempertanyakan “apakah ada metode penyelidikan, atau metode penetapan keyakinan, yang secara khas rasional? Dan jika ada, metode yang seperti apa itu?”.

4. Masalah skeptisisme, di mana dalam masalah tersebut, muncul pertanyaan “mungkinkah seseorang memperoleh pengetahuan?”. Masalah ini juga berkaitan erat dengan masalah pembenaran (*justification*).
5. Masalah nilai, mempertanyakan “apakah pengetahuan berharga untuk dimiliki? Jika iya, apa alasannya? Untuk apa seseorang menginginkannya?”.⁵⁴

Terkait masalah terakhir (masalah nilai), dalam tradisi intelektual Barat, pengetahuan dianggap penting oleh sebab perhatian terhadap pengetahuan begitu mengakar di dalam tradisi tersebut. Tradisi ini dikenal sebagai “tradisi rasionalis dan kritis” (*a rationalist and critical tradition*).⁵⁵ Di sisi lain, jika dilihat dari sudut pandang waktu, orang kuno menganggap penting pengetahuan secara intrinsik, sehingga pengetahuan

⁵⁴ Michael Williams, *Problems of Knowledge: A Critical Introduction to Epistemology*, (New York: Oxford University Press, 2001), h. 1-2.

⁵⁵ *Ibid.*, h. 4

bersifat kontemplatif. Sedangkan orang modern menganggap pengetahuan berharga secara instrumental, yang oleh karenanya pengetahuan bersifat eksperimental.⁵⁶

Tidak jauh berbeda dengan tradisi Barat, dalam Islam, epistemologi dianggap menjadi inti dari pandangan dunia, karena menentukan batas dan cakupan pengetahuan: apa yang wajib, boleh, mungkin, atau tidak dapat diketahui. Ia berperan mendefinisikan hakikat pengetahuan, jenis-jenisnya, sumbernya, metodologinya, serta batasannya. Pertanyaan kunci seperti “*apa yang dapat diketahui dan bagaimana mengetahuinya*” bukan sekadar spekulasi filosofis, melainkan berimplikasi langsung terhadap pembentukan struktur sosial dan arah kehidupan manusia.⁵⁷ Menurut Usman Syihab, epistemologi Islam dibangun atas dasar *worldview* (pandangan dunia) Islam yang mengakui realitas alam gaib dan empiris, menolak kontradiksi pengetahuan, serta menegaskan kesatuan kosmik, kemanusiaan, dan tanggung jawab moral dalam konteks *khilāfah*. Al-Qur’an menjadi rujukan utama dalam membentuk sistem pengetahuan yang holistik demi kebahagiaan dunia dan akhirat. Sumber utama ilmu adalah

⁵⁶ *Ibid.*, h. 8.

⁵⁷ Ziauddin Sardar, *Islamic Futures: The Shape of Ideas to Come*, cet. 1, (London dan New York: Mansell Publishing Limited, 1985), h. 85.

Allah, diikuti wahyu, lalu indra, akal, dan hati (*qalb*). *Worldview* Islam tidak hanya menjadi fondasi keyakinan, tetapi juga mendasari objektivitas, nilai-nilai moral, serta perkembangan ilmu pengetahuan, budaya, dan peradaban secara historis dan sosiologis.⁵⁸

Terkait subjek epistemologi (teori pengetahuan) sendiri, jika dikaitkan dengan Islam, sehingga menjadi satu istilah “epistemologi Islam”, terdapat dua pendekatan untuk memahaminya. *Pertama*, pemahaman yang diperoleh dengan menjadikan Islam sebagai subjek (landasan berpikir) dan filsafat pengetahuan (epistemologi) sebagai bahan kajian. Pendekatan ini disebut pendekatan “*genetivus subjektivus*” *Kedua*, pendekatan “*genetivus objektivus*”, pemahaman yang berangkat dari subjek epistemologi dan diarahkan pada Islam sebagai objek kajian. Bagi Miska Muhammad Amien, pendekatan pertama (*genetivus subjektivus*) dianggap lebih tepat mengingat kebenaran Islam berlandaskan Al-Qur’an, yang mana kebenarannya adalah absolut. Sehingga, apa yang dimaksud “filsafat pengetahuan Islam” atau “epistemologi Islam” ialah kajian mengenai hakikat pengetahuan dalam pandangan

⁵⁸ Usman Syihab, *Sekitar Epistemologi Islam: Memahami Bangunan Keilmuan dalam Kerangka Worldview Islam*, cet. 1, (Yogyakarta: CV. Bildung Nusantara, 2021), h. 237-239.

Islam, metodologi memperoleh pengetahuan menurut Islam, dan validitas kebenaran dari sudut pandang Islam. Secara garis besar, epistemologi Islam mencakup aspek-aspek yang dibahas dalam epistemologi secara umum, namun, secara khusus memperluas pembahasan pada istilah “wahyu” dan “ilham” sebagai sumber pengetahuan. Sejalan dengan itu, epistemologi Islam tidak berpusat pada manusia (antroposentris), melainkan pada Allah (teosentris). Sehingga, Allah (melalui wahyu dan ilham) menjadi sumber pengetahuan dan sumber kebenaran dalam epistemologi Islam, sedangkan posisi manusia adalah sebagai subjek, khalifah Allah yang mencari kebenaran.⁵⁹

Dalam hal itu, epistemologi Islam mencakup kajian mendalam tentang objektivitas, metodologi, sumber, dan validitas pengetahuan dengan menjadikan Islam sebagai kerangka berpikir. Meskipun Islam tidak menawarkan sistem epistemologis yang normatif dan baku, para pemikir Muslim klasik seperti Al-Kindi hingga Ibn Khaldun telah merumuskan konsep-konsep epistemologi yang khas. Mereka menekankan keberagaman sumber pengetahuan (wahyu, akal, indra, dan intuisi) yang tetap berpijak pada nilai-nilai Al-Qur'an. Lebih dari itu,

⁵⁹ Miska Muhammad Amien, *Epistemoogi Islam: Pengantar Filsafat Pengetahuan Islam*, (Jakarta: UI-Press, 2006), h. 11-13.

pengetahuan dalam Islam diposisikan sebagai ibadah dan sarana memahami ciptaan Tuhan, bukan sebagai alat dominasi. Tokoh-tokoh epistemolog Muslim lain yang terkenal di antaranya Al-Attas dan Al-Faruqi, yang membangun paradigma ilmu alternatif yang berbasis etika dan spiritualitas Islam sebagai respons terhadap dominasi epistemologi sekuler Barat.⁶⁰

Tokoh lain, Al-Jabiri, mengklasifikasikan epistemologi (nalar) Islam ke dalam tiga bentuk utama: *Bayānī*, *‘Irfānī*, dan *Burhānī*. Secara ringkas, nalar *bayānī* (eksplanasi, deskripsi) menyandarkan kebenaran pada otoritas teks, semisal nalar keilmuan bahasa Arab, *uṣūl al-fiqh*, dan ilmu *kalām*, di mana cara mendapatkannya adalah lewat analisis teks, sedang validitasnya didasarkan atas kesesuaiannya dengan makna teks. Kemudian, nalar *‘irfānī* (*gnostic*, sufistik) otoritas kebenarannya ada pada intuisi (*kasfī*), cara perolehan ilmunya lewat olah rohani, dan validitasnya dengan intersubjektif. Sedangkan nalar *burhānī* (demonstratif), penentuan otoritasnya ada pada akal, cara perolehan ilmunya lewat logika, dan validitasnya dengan koherensi.⁶¹ Gagasan ini kemudian mendapat popularitas luas dan cenderung menjadi acuan

⁶⁰ Sardar, *Islamic*, h. 102-104.

⁶¹ Abdul Mukti Ro'uf, *Nalar Islam: Dari Tanah Arab ke Tanah Air*, Cet. 1, (Pontianak: IAIN Pontoniak Press, 2017), h. 25-26.

dominan dalam pengembangan diskursus epistemologi Islam di lingkungan UIN/LAIN.⁶²

Sementara itu, terdapat pula bentuk penalaran atau epistemologi lain yang dikenal dalam sejarah Islam dengan sebutan epistemologi *tajrībī* (eksperimental), suatu bentuk epistemologi yang mendasarkan penalaran atau perolehan pengetahuan pada realitas empiris, dengan cara observasi atau eksperimen, sedangkan validasi kebenaran dengan korespondensi.⁶³

Pada intinya, epistemologi Islam merupakan subjek keilmuan yang sangat luas, dan oleh karenanya, seseorang dapat mengidentifikasikannya dengan merujuk pada salah satu teori atau tokoh pemikirnya. Dalam penelitian ini, penulis banyak mengadopsi tawaran epistemologi Islam Ibnu Rusyd, tokoh rasionalis yang mengembangkan konsep tentang Tuhan secara lebih rasional. Dalam melihat filsafat, ia menerimanya sebagai bentuk pengetahuan agama yang paling maju dan jalan menuju Tuhan, dengan catatan, filsafat hanya ditujukan bagi kalangan elit, yaitu para filsuf. Pengertian ini

⁶² H. Zuhri, *Studi Islam: Sebuah Pengantar*, cet. 2, (Yogyakarta: FA PRESS, 2016), h. 74-79.

⁶³ Achmad Khudori Soleh, *Epistemologi Ibn Rusyd: Upaya Mempertemukan Agama & Filsafat*, (Malang: Uin-Maliki Press, 2012), h. 11.

berhubungan dengan pandangan Ibnu Rusyd terkait pembacaan Al-Qur'an, di mana semua orang wajib membacanya secara harfiah, sedangkan para filsuf dibolehkan membaca Al-Qur'an secara simbolis, dengan tetap di dalam batas-batas doktrinal yang ada.⁶⁴

Dalam pandangan Ibnu Rusyd, keberadaan Allah, sebagaimana dijelaskan Al-Qur'an, tidak dapat diketahui secara langsung melainkan diketahui melalui "maujud",⁶⁵ eksisten atau sesuatu yang mengada di alam.⁶⁶ Hal tersebut didasarkan pada dua argumen (dalil) Al-Qur'an sebagai berikut:

1. Argumen Pemeliharaan (*'Ināyah*) atau (*'Ināyah al-Ilāhī*).

Bahwa maujud atau ciptaan-ciptaan Allah diadakan demi pemeliharaan eksistensi manusia. Sebagai contoh, ciptaan Allah berupa "hewan" memiliki kesesuaian dengan eksistensi manusia, sehingga memelihara eksistensi manusia. Kesesuaian

⁶⁴ Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan: Kisah Pencarian Tuhan yang Dilakukan oleh Orang-orang Yahudi, Kristen, dan Islam selama 4.000 Tahun*, terj. Zainul Am, cet. 6, (Bandung: Penerbit Mizan, 2002), h. 262-264.

⁶⁵ Aksin Wijaya, *Teori Interpretasi Al-Qur'an Ibnu Rusyd: Kritik Ideologis-Hermeneutis*, cet. 1, (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2009), h. 184.

⁶⁶ Haidar Bagir, *Buku Saku Filsafat Islam*, cet. 2, (Bandung: Mizan, 2005), h. 13.

tersebut tidaklah terbentuk dengan sendirinya (secara kebetulan), melainkan ada subjek yang menghendaki. Subjek yang menghendaki itu adalah Allah, Sang Pencipta. Dalam memperkuat dalil ini, Ibnu Rusyd menyertakan ayat-ayat Al-Qur'an yang mendukung argumen ini, seperti Q.S. An-Nabā' [78]: 6-16,⁶⁷ Q.S. Al-Furqān [25]: 61, dan Q.S. 'Abasa [80]: 24-32.⁶⁸

2. Argumen Penciptaan (*ikhtirā'*)

Bahwa setiap maujud ada karena diadakan. Sedangkan yang meng-ada-kan (menciptakan) tersebut tidak lain adalah Allah.⁶⁹ Dengan kata lain, segala sesuatu yang dapat dipersepsi oleh akal dan indra merupakan ciptaan, sedangkan ciptaan mesti menuntut adanya yang menciptakan. Dengan mendasarkan pada beberapa ayat Al-Qur'an seperti Q.S. Al-Hajj [22]: 73, Q.S. At-Tāriq [86]: 6, Q.S. Al-Gāsyiyah [88]: 17, dan Q.S. Al-An'am [6]: 79,⁷⁰ yang menciptakan segala sesuatu itu adalah Tuhan.⁷¹

⁶⁷ M. Lutfi Mustofa, *Tradisi Intelektualisme Islam: Polemik Kosmologis Abad Pertengahan*, cet. 1, (Malang: Edulitera, 2019), h. 84-86.

⁶⁸ Wijaya, *Teori*, h. 186.

⁶⁹ *Ibid.*, h. 185.

⁷⁰ *Ibid.*, h. 186.

⁷¹ Mustofa, *Tradisi*, h. 89-90.

Selain beberapa ayat yang telah disebutkan di atas, Ibnu Rusyd mengutip ayat-ayat lain seperti Q.S. Al-Baqarah [2]: 21-22, Q.S. Yāsīn [36]: 33, dan Q.S. Āli ‘Imrān [3]: 191 untuk menguatkan kedua argumennya tersebut.⁷² Untuk memberikan salah satu contohnya, dari Q.S. Al-Ġāsyiyah [88]: 7, Ibnu Rusyd menangkap epistemologi Al-Qur’an dalam mengetahui keberadaan Allah melalui ciptaannya: gunung-gunung (*al-jibāl*), bahwa keberadaan gunung sebagai pasak yang cocok dengan pemeliharaan (*‘Ināyah*) eksistensi manusia bukanlah suatu kebetulan, melainkan diadakan oleh suatu kehendak, yakni kehendak Allah. Dari situ, dapat dipahami bahwa Allah itu ada.⁷³ Singkatnya, dalam memperoleh pengetahuan (bernalar), Ibnu Rusyd, selain mendasarkan pada akal, juga mendasarkan pada ayat-ayat Al-Qur’an, yang pada akhirnya menjadikan Al-Qur’an sebagai instrumen epistemologis dalam membaca atau memahami realitas.

⁷² Wijaya, *Teori*, h. 186.

⁷³ Wijaya, *Teori*, h. 187.

G. METODE PENELITIAN

1. Jenis penelitian.

Mendasarkan pada sifat data yang dikumpulkan, penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini mengumpulkan data dalam bentuk naratif atau data yang berdasarkan pada ukuran kualitatif mencakup ukuran apa pun selain ukuran-ukuran numerik. Sedangkan sifat penelitiannya bersifat eksploratif dan induktif.⁷⁴

2. Sumber Data

Penelitian ini menentukan bahwa data primer diambil dari tulisan-tulisan yang merepresentasikan tadabur Al-Qur'an Emha Ainun Nadjib, baik yang termuat dalam karyanya "Mushaf Al-Qur'an Tadabbur Maiyah Padhangmbulan", dalam website resmi nya "caknun.com", atau dalam rekaman-rekaman video yang diunggah dalam platform YouTube oleh akun youtube "@caknundotcom" atau akun lainnya. Sedangkan data sekunder diambil dari buku-buku atau tulisan-tulisan terkait "Tadabur Al-Qur'an" dan "Epistemologi".

⁷⁴ C. George Thomas, *Research Methodology and Scientific Writing*, ed. 2, (Cham: Springer, 2021), DOI: <https://doi.org/10.1007/978-3-030-64865-7>, h. 60.

3. Teknik Pengumpulan Data.

Dalam mengumpulkan data kualitatif, penelitian ini memanfaatkan metode studi pustaka sebagai metode pengumpulan data. Alasan penggunaan metode studi pustaka dalam penelitian ini adalah karena informasi atau data empiris telah tersedia dalam bentuk dokumen. Dengan metode ini, peneliti berhadapan langsung dengan teks (sumber data) yang merupakan informasi statis (tetap), tidak akan berubah, dan ‘mati’.⁷⁵

4. Teknik Analisis Data

Dengan keharusan mempertimbangkan tujuan penelitian, sifat data yang dikumpulkan dan mekanisme pengumpulan data,⁷⁶ teknik analisis eksplanatori atau analisis penjelas (*explanatory analysis*) dianggap sangat relevan untuk digunakan dalam penelitian ini, mengingat fungsinya memberi penjelasan mendalam daripada sekedar mendeskripsikan kandungan teks tafsir.⁷⁷ Untuk itu,

⁷⁵ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, cet. 3, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), h. 4-5.

⁷⁶ Shyama Prasad Mukherjee, *A Guide to Research Methodology: An Overview of Research Problems, Tasks and Methods*, (New York: CRC Press, 2020), h. 63.

⁷⁷ Sahiron Syamsuddin, “Pendekatan dan Analisis dalam Penelitian Teks Tafsir: Sebuah Overview”. *Shuhuf: Jurnal Pengkajian Al-Qur'an dan*

penelitian ini memanfaatkan perspektif “teori pengetahuan” atau “epistemologi”.

5. Pendekatan Penelitian

Pendekatan (*approach*) atau perspektif yang digunakan untuk menganalisis data-data dari literatur tafsir⁷⁸ dalam penelitian ini adalah pendekatan epistemologi. Pendekatan ini dimaksudkan untuk menjelaskan secara mendalam bagaimana pengetahuan dibentuk dalam suatu teks atau pemikiran, yang dalam hal ini adalah tadabur Emha Ainun Nadjib. Selain itu, pendekatan ini diharapkan mampu mengurai hubungan sebab-akibat antara unsur-unsur epistemik (seperti sumber, metode, dan validasi pengetahuan), serta menganalisis struktur epistemik yang terkandung atau dibangun dalam suatu sistem wacana tadabur Al-Qur'an.

Oleh karenanya, pendekatan epistemologi akan memfokuskan pada kajian mengenai hakikat, sumber, metode, dan validasi pengetahuan; menganalisis bagaimana suatu pemikiran atau teks menyusun dan membenarkan suatu bentuk pengetahuan. Pendekatan

Budaya, vol. 12 no. 1 (2019), h. 131-149, DOI: <https://doi.org/10.22548/shf.v12i1.409>, h. 140.

⁷⁸ *Ibid.*, h. 136-137.

ini juga dimaksudkan untuk melengkapi teknik analisis eksplanatori dalam menjelaskan relasi antar unsur-unsur tersebut; menelusuri logika internal teks/pemikiran untuk mengungkap struktur epistemik-nya; serta menggunakan argumen rasional dan interpretatif, dan bukan statistik.

H. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Sistematika pembahasan dalam penelitian atau tesis ini adalah sebagai berikut.

Bab I. Menjelaskan permasalahan akademik yang dibahas dalam sub-bab “Latar Belakang Masalah”. Permasalahan-permasalahan tersebut dicarikan rumusan pertanyaan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang muncul, dalam sub-bab “Rumusan Masalah”. Rumusan masalah tersebut sangat terkait dengan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, serta manfaat yang diharapkan dari penelitian ini, oleh karenanya, dibuatlah sub-bab tersendiri dengan judul “Tujuan dan Kegunaan Penelitian”. Penelitian ini juga berupaya menunjukkan orisinalitas dan kebaruan dalam perdebatan terkait topik permasalahan yang dikaji yang tengah berlangsung, sehingga disediakan pula sub-bab “Kajian Pustaka/Studi Literatur”. Sedangkan penjelasan mengenai teori dan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini,

dijelaskan dalam dua sub-bab berbeda: “Kerangka Teori” dan “Metode Penelitian”. Terakhir, untuk memudahkan pembaca dalam memahami isi dari penelitian ini secara runtut dan sistematis, disediakan sub-bab dengan judul “Sistematika Pembahasan”.

Bab II. Membahas tentang tadabur dalam Al-Qur’an dalam pandangan ulama dan tinjauan tafsir sebagai gambaran umum, dengan membaginya ke dalam dua sub-bab: “Tadabur Qur’ani dalam Pandangan Ulama” dan “Tadabur Qur’ani dalam Tinjauan Tafsir”. Kedua sub-bab tersebut dimaksudkan untuk menjadi pendahuluan dalam menjawab rumusan masalah pertama.

Bab III. Membahas inti permasalahan, yaitu “tadabur Al-Qur’an ala Emha Ainun Nadjib”. Oleh karena jawaban atas permasalahan tersebut sangat terkait dengan subjek “Emha Ainun Nadjib” dan “tadabur Al-Qur’an”, maka dalam bab ini dituliskan secara berurutan tiga sub-bab: “Biografi Emha Ainun Nadjib”, “Definisi, Konsep, dan Praktik Tadabur Al-Qur’an ala Emha Ainun Nadjib”, dan “Contoh Konkret Pembacaan Realitas Berbasis Epistemologi Al-Qur’an”. Tiga sub-bab tersebut berisi tentang jawaban dari rumusan masalah kedua.

Bab IV. Pada bab ini, diuraikan lebih lanjut mengenai “Tadabur Al-Qur’an ala Emha Ainun Nadjib”. Untuk itu,

dalam bab ini disediakan dua sub-bab dengan judul masing-masing: “Konstruksi Pembacaan Realitas dengan tadabur sebagai kerangka Epistemologi Qur’ani” dan “Aspek sumber, proses, dan validasi pengetahuan”. Kedua sub-bab ini menjawab rumusan masalah ketiga dan keempat.

Bab V. Bab terakhir ini menyajikan kesimpulan dari penelitian ini yang dimuat dalam sub-bab “Kesimpulan”. Mengingat adanya keterbatasan dalam penelitian ini, disediakan pula penjelasan mengenai kekurangan dan peluang yang memungkinkan penelitian lebih lanjut terkait topik yang sama, dalam sub-bab “Saran”.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai tadabur Al-Qur'an Emha Ainun Nadjib, dapat disimpulkan bahwa Nadjib menawarkan konsep tadabur sebagai pendekatan spiritual-intelektual yang bersifat terbuka, partisipatif, dan transformatif. Tadabur bukan sekadar aktivitas kognitif, tetapi merupakan perjalanan epistemik yang menekankan peran hati, akal, dan pengalaman sosial dalam memahami Al-Qur'an. Hal ini berbeda dari pendekatan tafsir klasik yang cenderung eksklusif dan elitis.

Dalam kerangka epistemologi, tadabur Nadjib mencerminkan epistemologi Islam yang menjadikan Al-Qur'an bukan hanya sebagai objek tadabur, tetapi juga sebagai subjek yang aktif membentuk cara berpikir. Melalui pendekatan ini, Al-Qur'an dijadikan sebagai landasan akal (*maṣḍar al-'aql*), atau instrumen pengetahuan, dalam membaca realitas. Setiap individu, tanpa harus memiliki otoritas keilmuan formal, diberi ruang untuk berdialog langsung dengan wahyu. Praktik ini tampak dalam forum Maiyah yang menjadi arena kolaboratif antara teks, konteks, dan pengalaman.

Tawaran tadabur Nadjib membentuk suatu kerangka epistemologi Islam yang memiliki unsur sumber, proses, dan validasi pengetahuan. Sumber pengetahuan berakar pada Al-Qur'an, didukung akal, hati, dan pengalaman; proses pencarian pengetahuan melalui aktivitas tadabur Al-Qur'an; serta validasi yang mengacu pada kebermanfaatan dan kedekatan eksistensial kepada Allah. Pengetahuan tidak hanya dinilai sah dari segi logika atau empiris, tetapi dari dampaknya terhadap perbaikan moral, spiritual, dan sosial.

Dengan demikian, tadabur Al-Qur'an Emha Ainun Nadjib dapat dipandang sebagai bentuk praksis epistemologi Islam dalam membaca realitas. Ia menjadi alternatif terhadap krisis epistemik modern sekaligus menawarkan metodologi pembacaan yang holistik—menggabungkan teks dan konteks, nalar dan rasa, wahyu dan pengalaman. Kontribusi utama tesis ini terletak pada perumusan tadabur sebagai kerja epistemik, bukan semata-mata spiritualitas individual, melainkan juga sebagai strategi kultural dalam mereposisi Al-Qur'an sebagai pusat orientasi pengetahuan dan praksis hidup umat Islam kontemporer.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat beberapa hal yang patut dijadikan perhatian untuk pengembangan keilmuan dan praksis keagamaan ke depan. Pertama, konsep tadabur Al-Qur'an yang ditawarkan oleh Emha Ainun Nadjib perlu diperluas penerapannya dalam kehidupan sosial-keagamaan masyarakat. Forum-forum seperti Maiyah menunjukkan efektivitas pendekatan ini dalam membumikan pesan-pesan Al-Qur'an secara kontekstual dan partisipatif. Oleh karena itu, ruang-ruang serupa patut direplikasi di berbagai wilayah sebagai sarana keterlibatan aktif masyarakat dalam berinteraksi dengan wahyu.

Kedua, pendekatan tadabur juga layak untuk diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan Islam, baik di tingkat pesantren maupun perguruan tinggi. Tadabur yang menekankan aspek spiritual, intelektual, dan praksis sosial dapat menjadi alternatif terhadap pembelajaran tafsir yang selama ini cenderung bersifat tekstual dan elitis. Integrasi ini diharapkan mampu membentuk cara pandang Qur'ani yang inklusif dan relevan dengan persoalan zaman.

Ketiga, penelitian ini masih membuka peluang bagi kajian lanjutan, terutama yang berfokus pada aspek epistemologi Islam dalam pemikiran Nadjib. Penelusuran

lebih lanjut, baik dengan pendekatan perbandingan terhadap pemikir Islam lainnya maupun kajian tematik seperti aspek pendidikan, politik, atau budaya dalam tadabur Nadjib, akan semakin memperkaya khazanah studi tafsir dan epistemologi Islam kontemporer.



DAFTAR PUSTAKA

- ‘Umar, Al-Imām Muḥammad ar-Rāzī Fakhr ad-Dīn ibn al-
 ‘Allamah Ḍiyā’ ad-Dīn, *Tafsīr Fakhr ar- Rāzī (Al-Musytahir bi at-Tafsīr al-Kabīr wa Maḥātīh al-Gāyb)*,
 juz 10, cet. 1, Beirut: Dār al-Fikr, 1981.
- Ad-Dagasyī, Aḥmad Muḥammad Ḥusain, *Nazriyah al-Ma’rifah fī al-Qur’ān wa Taḍmīnātuhā al-Tarbawīyyah*,
 Damaskus: Dār al-Fikr, 2004.
- Addzaky, Khoirul Umam, Uswatun Hasanah, dan Zaki Faddad
 Syarif Zain, “Developing Wasathiyah Epistemology: A
 Literature-Based Study of Moderate Islamic Knowledge
 in The Post-Truth Era”, *HEUTAGOGIA Journal of
 Islamic Education*, vol. 4, no. 2, 2024, h. 199-217, doi:
<https://doi.org/10.14421/hjie.2024.42-05>.
- Al-‘Ādilī, Ḥusain Darwīsy, *Ḥarb al-Muṣṭālahāt: Dirāsah
 Tatanāwal Šalāšah Muṣṭālahāt Taftarrusy al-Sāḥah al-
 Ma’rifīyyah al-‘Arabiyyah (Al-Dīn Turās, Ansanah al-
 Naṣṣ, Nisbiyyah al-Qayyim)*, cet. 1, Beirut: Dār al-Hādī,
 2003.
- Al-Bagawī, Al-Imām Muḥyī as-Sunnah Abī Muḥammad al-
 Ḥusayn ibn Mas’ūd, *Tafsīr al-Bagawī (Ma’ālim at-
 Tanzīl)*, juz 2, Riyad: Dār Ṭayyibah, 1989.
- Ali, Muhdi, dkk., “Transforming Religious Authority: Islamic
 Epistemology in the Digital Age”, *RUSYDIAH: Jurnal*

Pemikiran Islam, vol. 6, no. 1, 2025, h. 19-37, doi:
<https://doi.org/10.35961/rsd.v6i1.2079>.

Al-Minḥaj, Tim Markaz, *Tadabur Al-Qur'an Aplikatif: Panduan Mengamalkan Al-Qur'an dalam Kehidupan Sehari-hari (jilid 1 Al-Fatihah - At-Taubah)*, terj. Masturi Irham dan Ahmad Atabik, cet. 1, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2021.

Amien, Miska Muhammad, *Epistemoogi Islam: Pengantar Filsafat Pengetahuan Islam*, Jakarta: UI-Press, 2006.

Ar Ridho, Ahmed Zaranggi, "From Tafsir to Tadabbur: A Preliminary Survey of Saudi Scholar's Trends in Understanding the Qur'an". *Tanzil: Jurnal Studi Al-Qur'an*, vol. 7, no. 1, 2024, h. 103-120, DOI:
<https://doi.org/10.20871/tjsq.v7i1.370>, h. 112-113.

Ar Ridho, Ahmed Zaranggi, "Objektifikasi Konsep Tadabbur dalam Kitab Al-Itqān fī Ulūm al-Qur'ān Karya Jalāl ad-Dīn As-Suyūṭī", Tesis, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2023.

Armstrong, Karen, *Sejarah Tuhan: Kisah Pencarian Tuhan yang Dilakukan oleh Orang-orang Yahudi, Kristen, dan Islam selama 4.000 Tahun*, terj. Zainul Am, cet. 6, Bandung: Penerbit Mizan, 2002.

As-Sa'dī, 'Abd ar-Raḥmān ibn Nāṣir, *Taisīr al-Karīm ar-Raḥmān fī Tafsīr Kalām al-Mannān*, Kairo: Dār al-Ḥadīṣ, 2005.

- As-Sabt, Khālīd ibn ‘Usmān, *Al-Khulāṣah fī Tadabbur al-Qur’ān*, cet. 1, Riyadh: Muassasah al-‘Ilm wa al-Tāṣīl, 2016.
- Aṭ-Ṭabarī, Abī Ja’far Muḥammad ibn Jarīr, *Tafsīr Aṭ-Ṭabarī (Jāmi’ al-Bayān ‘an Ta’wīl āy al-Qur’ān)*, juz 7, cet. 1, Kairo: Hijr, 2001.
- At-Tuwayjirī, ‘Abd al-Laṭīf ibn ‘abd Allah, *Tadabbur al-Qur’ān al-Karīm*, Riyad: Maktabah Dār al-Minhāj li an-Nasyr wa at-Tawzī’, 2015.
- Bagir, Haidar, “Menggugat Kemapanan, Memenangkan Hati Rakyat Jelata: Catatan Personal untuk Emha Ainun Nadjib”, dalam *72 Tahun Nadjib*, ed. Helmi Mustofa, Prayogi R. Saputra, Achmad Saifullah Syahid, cet. 1, Pustaka TujuhDua, 2025, h. 168-173.
- Bagir, Haidar, *Buku Saku Filsafat Islam*, cet. 2, Bandung: Mizan, 2005.
- Bahroni, *Kritik Sosial dalam Karya Emha Ainun Nadjib (Telaah Linguistik)*, cet. 1, Salatiga: STAIN Salatiga Press, 2003.
- Betts, Ian L., *Jalan Sunyi Emha*, cet. 1, Jakarta: Penerbit Kompas, 2006.
- Caknun.com, “Kenduri Cinta | Fundamentalisme Khandaq | Part 1/2”, *CakNun.com*, 17 Feb 2017, <https://www.youtube.com/watch?v=bgZVS-4jWCo>, diakses pada 17 Juli 2025.

CakNun.com, “Nadjib: "KUN!" Maka Berlangsunglah Islam - Bagian 1/3”, *CakNun.com*, 7 Apr 2017, <https://www.youtube.com/watch?v=yKWZCMGWJoI&t=1s>, diakses pada 17 Juli 2025.

Chevalley, Catherine, “Epistemology”, dalam *Dictionary of Untranslatables: A Philosophical Lexicon*, ed. Barbara Cassin, Princeton dan Oxford: Princeton University Press, 2014.

Clapham, Andrew, *Human Rights: A Very Short Introduction*, New York: Oxford University Press, 2007.

Douzinas, Costaz, *The End of Human Rights: Critical Legal Thought at the Turn of the Century*, Oxford: Hart Publishing, 2000.

Effendy, Ahmad Fuad dan Muhammad Ainun Nadjib, *Mushaf Al-Qur'an Tadabbur Maiyah Padhangmbulan*, Malang: Yayasan Maiyah AL-MANHAL, 2021.

Evans, Malcolm, “The Relationship of Religion and Human Right”, dalam *Routledge Handbook of International Human Rights Law*, ed. Scott Sheeran dan Sir Nigel Rodley, cet. 1, London dan New York: Routledge, 2013.

Faen, Muhammad Ali Asri, “Metode Memahami Alquran Dan Realitas Kehidupan Perspektif Emha Ainun Nadjib”, Tesis, Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2020.

Faiz, Fahrudin, “Fenomena Penyesatan Antar Aliran dalam Islam”, dalam *Kalam: Mewacanakan Akidah Meneguhkan Keyakinan*, diedit oleh Iskandar Zulkarnain, cet. 1, Yogyakarta: FA Press, 2018, h. 245-266.

Fauzi, Rohmat, “Kajian Kritis Mushaf Al-Qur’an Tadabbur Maiyah Padhangmbulan Perspektif Khālid ‘Usmān As-Sabt”, Skripsi, Kediri: Institut Agama Islam Negeri Kediri, 2023.

Fina, Lien Iffah Naf’atu dan Ahmad Rafiq, “The Reception of the Qur’an in Popular Sufism in Indonesia: tadabbur among the Maiyah Community”, dalam *Communities of the Qur’an: Dialogue, Debate and Diversity in the Twenty-First Century*, diedit oleh Emran El-Badawi dan Paula Sanders, London: Oneworld Academic, 2019.

Hafiz, Wardah, “Nun, Kanjeng Kiai”, dalam *72 Tahun Nadjib*, diedit oleh Helmi Mustofa, Prayogi R. Saputra, Achmad Saifullah Syahid, cet. 1, Pustaka TujuhDua, 2025, h. 104-107.

Hakim, Wilda Rochman, “Telaah Epistemologi Pemikiran Islam Taha Abdurrahman dalam Proyek Reformasi Turāts Islam-Arab”, Tesis, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2024.

Hansungule, Michelo, “The Historical Development of International Human Rights”, dalam *An Introduction to*

- International Human Rights Law*, ed. Azizur Rahman Chowdhury dan Md. Jahid Hossain Bhuiyan, Leiden dan Boston: Brill, 2010.
- Hidayat, Komaruddin, “Suara Nubuat”, dalam *72 Tahun Nadjib*, diedit oleh Helmi Mustofa, Prayogi R. Saputra, Achmad Saifullah Syahid, cet. 1, Pustaka TujuhDua, 2025, h. 456-459.
- Hidayat, Komaruddin, *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutika*, Bandung: Mizan, 2011.
- Ilmi, Muhammad Fastabiqul, “Horizon Jawa dalam Tadabbur Al-Qur’an: Ekspresi Eksegesis Muhammad Ainun Nadjib terhadap Ayat-ayat Al-Qur’an”, Tesis, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2024.
- Ismā’īl, Fāṭimah Ismā’īl Muḥammad, *Al-Qur’ān wa al-Naẓr al-‘Aqlī*, cet. 1, Virginia: Al-Ma’had al-‘Ālamī li al-Fikr al-Islāmī, 1993.
- Karagiannis, Emmanuel, *The New Political Islam: Human Rights, Democracy, and Justice*, Philadelphia: University of Pennsylvania Press, 2018.
- Kattsoff, Louis O., *Elements of Philosophy*, New York: The Ronald Press Company, 1953.
- Larasingtyas, Niken, Adrika Fithrotul Aira, dan Salamah Noorhidayati, “The Concept of Leadership in the Perspective of Al-Asmā’ Al-Ḥusnā (Tadabbur QS. Al-Ḥasyr Verses 22-24 in Mushaf Al-Qur’an Tadabbur

Maiyah Padhangmbulan)”, *International Conference on Islam, Law, and Society (INCOILS) Conference Proceedings 2023*.

Leib, Linda Hajjar, *Human Rights and the Environment: Philosophical, Theoretical and Legal Perspectives*, Leiden dan Boston: Brill, 2011.

Lenk, Hans, *Grasping Reality: An Interpretation-Realistic Epistemology*, Singapore: World Scientific, 2003.

M. Amin Abdullah, “72 Tahun Nadjib: Integrasi-Interkoneksi Dakwah dan Seni”, dalam *72 Tahun Nadjib*, diedit oleh Helmi Mustofa, Prayogi R. Saputra, Achmad Saifullah Syahid, cet. 1, Pustaka TujuhDua, 2025, h. 314-321.

Mahmudulhassan, dkk., “The Integration of Islamic Epistemology in Ethical and Multicultural Education: Pedagogical Strategies and Challenges”, *Multicultural Islamic Education Review*, vol. 2, no. 2, 2025, doi: <https://doi.org/10.23917/mier.v2i2.7612>.

Makkiyy, Majd ibn Aḥmad, *Al-Mu’īn ‘alā Tadabbur al-Kitāb al-Mubīn*, cet. 2, Beirut: Muassasah Al-Rayyān, 2020.

Ma'mun, Hakam Al, “Hubungan Epistemologi Keislaman Muhammad Abid Al-Jabiri dengan Tipologi Penafsiran Al-Qur’an”, *Journal of Islamic Civilization*, vol. 3, no. 2, 2022, h. 135-148, doi: <https://doi.org/10.33086/jic.v3i2.2252>.

- Mohamed, Mohd Faisal, dkk., “Islamic Epistemology and Its Relations to Scientific Method in Islamic Law of Evidence”, *International Journal of Recent Technology and Engineering (IJRTE)*, vol. 8, no. 3, 2019, h. 4350-4352, doi: <https://doi.org/10.35940/ijrte.c5502.098319>.
- Mukherjee, Shyama Prasad, *A Guide to Research Methodology: An Overview of Research Problems, Tasks and Methods*, New York: CRC Press, 2020.
- Mukholik, Ayis, “Emha Ainun Nadjib's Qur'an Reception on the Maiyah Community”, *Millatī: Journal of Islamic Studies and Humanities*, vol. 7, no. 2, 2022, h. 177-93, Doi: <https://doi.org/10.18326/mlt.v7i2.7046>.
- Mulyazir, “Konsep Tadabbur Al-Qur’an ‘Abdurrahman Haṣan Ḥabannakah (Dari Reflektif Teoritis ke Praksis Implementatif)”, Tesis, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2025.
- Mustaqim, Abdul, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, cet. 1, Yogyakarta: LKiS, 2010.
- Nadjib, Emha Ainun, “HAM, Hak Artifisial Manusia”, *caknun.com*, 12 Mei 2023, <https://www.caknun.com/2023/ham-hak-artifisial-manusia/>, diakses pada 16 Juli 2025.
- Nadjib, Emha Ainun, “Menakut-nakuti Tafsir”, *caknun.com*, 11 Mei 2017, <https://www.caknun.com/2017/menakut-nakuti-tafsir/>, diakses pada 31 Oktober 2025.

- Nadjib, Emha Ainun, “Mencatat Makna”, caknun.com, 23 Juli 2020, <https://www.caknun.com/2020/mencatat-makna/>, diakses pada 8 Juli 2025.
- Nadjib, Emha Ainun, “Monopoli Al-Qur`an”, caknun.com, 5 Juli 2023, <https://www.caknun.com/2023/monopoli-al-quran/>, diakses pada 8 Juli 2025.
- Nadjib, Emha Ainun, “Oligarki Keagamaan”, caknun.com, 27 Sept 2017, <https://www.caknun.com/2017/oligarki-keagamaan/>, diakses pada 8 Juli 2025.
- Nadjib, Emha Ainun, “PSEU-DO-HAM”, caknun.com 11 Desember 2017, <https://www.caknun.com/2017/pseu-do-ham/>, diakses pada 16 Juli 2025.
- Nadjib, Emha Ainun, “Tadabbur, Dubur, Knapot Akhlaq”, caknun.com, 3 Apr 2016, <https://www.caknun.com/2016/tadabbur-dubur-knapot-akhlaq/>, diakses pada 8 Juli 2025.
- Nadjib, Emha Ainun, *Kiai Hologram*, cet. 1, Yogyakarta: Penerbit Bentang, 2018.
- Nadjib, Emha Ainun, *Slilit Sang Kiai*, cet. 9, Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1995.
- Nadjib, Emha Ainun., “Plonga-Plongo Alif Lam Mim”, caknun.com, 14 Sept 2020, <https://www.caknun.com/2020/plonga-plongo-alif-lam-mim/>, diakses pada 8 Juli 2025.

- Nasr Hamid Abu Zaid, *Teks Otoritas Kebenaran*, terj. Sunarwoto Dema, Yogyakarta: LKiS, 2003.
- Nasution, Aswin, dkk., “Islamic Epistemology”, *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities*, vol. 12, 2023, h. 386-396, doi: <https://doi.org/10.30595/pssh.v12i.825>.
- Pratama, Rony K., “Mendialogkan Al-Qur`an dengan Pengalaman Empiris: Membincang Tadabbur Maiyah”, *caknun.com*, 11 Oktober 2022, <https://www.caknun.com/2019/mendialogkan-al-quran-dengan-pengalaman-empiris-membincang-tadabbur-maiyah/>, diakses pada 16 Juli 2025.
- Proust, Joëlle, “Major Trends in Contemporary Epistemology”, dalam *Dictionary of Untranslatables: A Philosophical Lexicon*, diedit oleh Barbara Cassin, Princeton dan Oxford: Princeton University Press, 2014.
- Rismayanti, Yasmin Masyitha, “Interelasi antara Nūr dan Nār (Studi Mushaf Al-Qur`an Tadabbur Maiyah Padhangmbulan)”, Skripsi, Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2022.
- Robiansyah, Khoirur Rifqi, “Tadabbur dalam Al-Qur`an (Perspektif Semantik Toshihiko Izutsu)”, Skripsi, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2018.
- Romatika Ullly, “Metode Tadabbur Al-Qur`an dalam Mushaf Al-Qur`an Tadabbur Maiyah Padangmbulan”, *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur`an Dan Tafsir*, vol. 7 no.

1, 2022, h. 103–119.
<https://doi.org/10.24090/maghza.v7i1.6654>.

Romatika Ullya, “Nalar Hermeneutik dalam Tadabbur Qur’an Surat Al-Fatihah (Kajian Mushaf Al-Qur’an Tadabur Maiyah Padangmbulan”, Skripsi, Purwokerto: Universitas Islam Negeri Prf. KH. Saifuddin Zuhri, 2022.

Rosy, Fathur, "Kitab Tadabbur Al-Qur’an Karya Bachtiar Nasir dalam Perspektif Epistemologi", Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur’an dan Hadis, vol. 20, no. 1, 2019, h. 24-42, doi: 10.14421/qh.2019.2001-02.

Ro’uf, Abdul Mukti, *Nalar Islam: Dari Tanah Arab ke Tanah Air*, Cet. 1, Pontianak: IAIN Pontoniak Press, 2017.

Saifuddin, Lukman Hakim, “Islam di Indonesia dan Peran Nadjib dalam Membangun Pemahaman Keislaman”, dalam *72 Tahun Nadjib*, diedit oleh Helmi Mustofa, Prayogi R. Saputra, Achmad Saifullah Syahid, cet. 1, Pustaka TujuhDua, 2025, h. 450-455.

Sang Galau, “Cak Nun (Emha Ainun Najib) Humor sufi ala budayawan”, *Sang Galau*, 27 Mei 2014, <https://www.youtube.com/watch?v=g46CFaVDnSQ>, diakses pada 17 Juli 2025.

Sardar, Ziauddin, *Islamic Futures: The Shape of Ideas to Come*, cet. 1, London dan New York: Mansell Publishing Limited, 1985.

- Shadi, Heydar, “An Epistemological Turn in Contemporary Islamic Reform Discourse”, *Confluence: Journal of World Philosophies*, vol. 3, 2016, doi: <https://scholarworks.iu.edu/iupjournals/index.php/confluence/article/view/551>.
- Shershow, Scott Cutler, *Deconstructing Dignity: A Critique of the Right-to-Die Debate*, Chicago dan London: The University of Chicago Press, 2014.
- Sidiropoulou, Chryssi, “Qur’anic Interpretation and the Problem of Literalism: Ibn Rushd and the Enlightenment Project in the Islamic World”. *Religions*, vol. 6, no. 3, 2015, h. 1082-1106, doi: <https://doi.org/10.3390/rel6031082>.
- Sifa, Alex Nanang Agus, “Tracing the Historical Roots and the Development of Islamic Epistemology from the Early to Modern Periods (A Study of Bayani, Burhani, ’Irfani)”, *International Conference of Moslem Society*, vol. 3, 2019, h. 117-128, doi: <https://doi.org/10.24090/icms.2019.2380>.
- Sirjān, ‘Abd Allāh ‘Abd al-Ganī, *At-Tadabbur: Haqīqatuh*, cet. 2, Riyad: Ad-Dā’irī asy-Syimālī, 2013.
- Soleh, A. Khudori, *Epistemologi Islam: Integrasi Agama, Filsafat, dan Sains dalam Perspektif Al-Farabi dan Ibnu Rusyd*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017.

- Soleh, Achmad Khudori, *Epistemologi Ibn Rusyd: Upaya Mempertemukan Agama & Filsafat*, Malang: Uin-Maliki Press, 2012.
- Sufyan, Abu, “Makna Tadabbur Menurut Mufassir Klasik dan Modern: Sebuah Pembacaan Historis”. *Al Quds: Jurnal Studi Alquran dan Hadis*, vol. 6, no. 1, 2022, h. 43-60. Doi: <http://journal.iaincurup.ac.id/index.php/alquds>.
- Sufyan, Abu, “Tafsīr Tadabburī: Resistensi dan Estetika Kitab Al-Mu’īn ‘alā Tadabbur al-Kitāb al-Mubīn Karya Majd Makkī”, Tesis, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2021.
- Syafi’i, Ahmad Musta’in, “Pendekatan Tadabbur Al-Qur’an Nadjib”, dalam *72 Tahun Nadjib*, diedit oleh Helmi Mustofa, Prayogi R. Saputra, Achmad Saifullah Syahid, cet. 1, (Pustaka TujuhDua, 2025), h. 310-313.
- Syahid, Achmad Saifullah, “Sinai Bareng Membentangkan Cakrawala Berpikir Qur`aniyah: Catatan Sinai Bareng CNKK di Pesantren Supercamp La Raiba Hanifida, Jombang, 1 Mei 2019”, *caknun.com*, 3 Mei 2019, <https://www.caknun.com/2019/sinai-bareng-membentangkan-cakrawala-berpikir-quraniyah/2/>, diakses pada 8 Juli 2025.
- Syamsuddin, Sahiron, “Pendekatan dan Analisis dalam Penelitian Teks Tafsir: Sebuah Overview”. *Ṣuḥuf: Jurnal Pengkajian Al-Qur’an dan Budaya*, vol. 12 no. 1,

2019, h. 131-149, DOI:
<https://doi.org/10.22548/shf.v12i1.409>.

Thomas, C. George, *Research Methodology and Scientific Writing*, ed. 2, Cham: Springer, 2021, DOI:
<https://doi.org/10.1007/978-3-030-64865-7>.

Tvs canada, “Nadjib,Lucu Live Universitas Muhammadiyah Surakarta Part 01”, *Tvs canada*, 5 Mar 2014,
<https://www.youtube.com/watch?v=I9kLkRb1-0o>,
 diakses pada 17 Juli 2025.

Usman Syihab, *Sekitar Epistemologi Islam: Memahami Bangunan Keilmuan dalam Kerangka Worldview Islam*, cet. 1, Yogyakarta: CV. Bildung Nusantara, 2021.

Wahyudi, Mohamad Nur, “Epistemologi Islam di Era Modern: Studi Analisis Pemikiran Feyerabend tentang Anarkisme Epistemologi”, *Alhamra Jurnal Studi Islam*, vol. 2, no. 2, 2021, h. 134-148, doi:
<https://doi.org/10.30595/ajsi.v2i2.11791>.

Wijaya, Aksin, *Satu Islam Ragam Epistemologi*, cet. 1, Yogyakarta: IRCiSoD, 2020.

Wijaya, Aksin, *Teori Interpretasi Al-Qur'an Ibnu Rusyd: Kritik Ideologis-Hermeneutis*, cet. 1, Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2009.

Williams, Michael, *Problems of Knowledge: A Critical Introduction to Epistemology*, New York: Oxford University Press, 2001.

Yāsīn, Hikmat ibn Basyīr, *Manḥaj Tadabbur al-Qur’ān al-Karīm*, Cet. 1, Riyad: Dār al-Ḥaḍārah li al-Nasyr wa al-Tanzī’, 2004.

Yuantomoputra, Mada Marhaenesia dan Janianton Damanik, “Inisiasi Gerakan Jamaah Maiyah dalam Pengurangan Potensi Konflik Sosial”, *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama dan Pemberdayaan*, vol. 21, no. 1, 2021, h. 21-42, doi: <https://doi.org/10.21580/dms.2021.211.6946>.

Yusuf, Muchamad, “Pengajian Tafsir Al-Qur’an Padang Bulan di Desa Mentoro Kecamatan Sumobito Kabupaten Jombang”, Skripsi, Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 1999.

Yusuf, Muhammad dan Hasyim Haddade, “Islamic Epistemology: Solution to The Crisis of Modern Science, Technology and the Impact of Globalization”, *Ar-Raniry: International Journal of Islamic Studies*, vol. 8. no. 1, 2021, h. 31-47, doi: <https://repositori.uin-alauddin.ac.id/22759/>.

Zainuddin, Muhammad Azizan Fitriana, dan Ade Naelul Huda, “Konstruksi Metodologi Tadabbur Al-Qur’an”. *MISYKAT: Jurnal Ilmu-ilmu Al-Quran Hadist Syariah dan Tarbiyah*, vol. 7, no. 2 (2022), h. 155-178. DOI: <http://10.33511/misykat.v7n2.155-178>.

Zed, Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, cet. 3, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014.

Zuhri, H., *Studi Islam: Sebuah Pengantar*, cet. 2, Yogyakarta:
FA PRESS, 2016.

